PERBANAS
PERHIMPUNAN BANK NASIONAL

Economic Outlook 2027

Navigating Global Pressure and Sustaining Quality Credit Growth



perbanas.org

perbanas_official

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, PERBANAS dapat kembali menerbitkan buku Economic Outlook 2027: Navigating Global Pressure and Sustaining Quality Credit Growth. Buku ini merupakan wujud komitmen PERBANAS dalam menyediakan informasi strategis, kajian ekonomi, serta perspektif kebijakan bagi industri perbankan dan para pemangku kepentingan dalam menghadapi dinamika perekonomian nasional dan global pada tahun mendatang.

Sepanjang tahun 2026, perekonomian global masih dihadapkan pada berbagai tekanan, mulai dari ketegangan geopolitik, fragmentasi perdagangan internasional, volatilitas harga komoditas, hingga dinamika suku bunga global. Di tengah kondisi tersebut, perekonomian Indonesia tetap menunjukkan ketahanan, meskipun tantangan terhadap daya beli, investasi, dan aktivitas sektor produktif masih memengaruhi permintaan pembiayaan. Dari sisi perbankan, persaingan penghimpunan dana, dinamika biaya pendanaan, serta kebutuhan menjaga kualitas aset menuntut industri untuk semakin selektif dan prudent dalam menyalurkan kredit. Kondisi ini menegaskan bahwa pertumbuhan kredit yang sehat dan berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara ketahanan industri perbankan dan penguatan aktivitas sektor riil.

Memasuki tahun 2027, PERBANAS memandang peluang pertumbuhan ekonomi dan industri perbankan nasional tetap terbuka di tengah ketidakpastian global. Fokus utama perbankan bukan hanya mendorong pertumbuhan kredit, tetapi memastikan pertumbuhan yang berkualitas dan berdampak nyata bagi perekonomian, khususnya melalui pembiayaan sektor produktif, padat karya, dan UMKM yang mampu menciptakan lapangan kerja serta mendorong konsumsi dan investasi. Prospek tersebut memerlukan sinergi kebijakan fiskal dan moneter, kesinambungan belanja pemerintah, serta penguatan iklim investasi untuk menggerakkan sektor riil. Di sisi lain, perbankan perlu terus menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan stabilitas melalui penguatan pendanaan, efisiensi operasional, ketahanan permodalan, dan akselerasi transformasi digital.

Dalam hal ini, sinergi antara pemerintah, regulator, dan industri perbankan menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem keuangan yang sehat, kompetitif, dan berkelanjutan. PERBANAS berkomitmen untuk terus berperan sebagai mitra strategis dalam mendorong kebijakan yang mendukung stabilitas sistem keuangan sekaligus memperkuat fungsi intermediasi perbankan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

Kami berharap buku Economic Outlook 2027 ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi industri perbankan, regulator, pembuat kebijakan, dunia usaha, akademisi, serta seluruh pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi dan mengantisipasi tantangan pada tahun 2027, serta dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan industri perbankan, mendorong pertumbuhan kredit yang semakin berkualitas, serta mendukung terwujudnya perekonomian Indonesia yang lebih inklusif, tangguh, dan berkelanjutan.

Jakarta, 23 November 2026

Hery Gunardi

Ketua Umum PERBANAS

TIM PENYUSUN

DEWAN PENGARAH

Hery Gunardi

Anika Faisal

Aviliani

REVIEWER

Winang Budoyo

TIM PENULIS

Dzulfian Syafrian

Dendy Indramawan

Lutfi Shofi Rahmawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**

TIM PENYUSUN ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR GAMBAR ..... **vii**

DAFTAR GRAFIK ..... **vii**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

1. PEREKONOMIAN GLOBAL **1**

1.1 GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN GLOBAL DI TENGAH KETIDAKPASTIAN 2

1.2 TANTANGAN EKONOMI GLOBAL 2026 5

1.3 INFLASI DAN SUKU BUNGA ACUAN GLOBAL 7

1.4 EKONOMI AMERIKA SERIKAT 2026: EKONOMI MELAMBAT, INFLASI MENINGKAT 13

1.5 EKONOMI TIONGKOK: KEMBALI MELAMBAT 18

1.6 EKONOMI JEPANG: MENUNJUKKAN INDIKASI PELEMAHAN 19

2. EKONOMI DOMESTIK **25**

2.1 KINERJA EKONOMI INDONESIA 26

2.2 INFLASI 31

2.3 NERACA PERDAGANGAN DAN NILAI TUKAR 33

3. KINERJA PERBANKAN **39**

3.1 KREDIT PERBANKAN 40

3.2 PERKEMBANGAN SUKU BUNGA 45

3.3 KETAHANAN PERBANKAN: MODAL, RISIKO, KREDIT, DAN DAMPAK GEJOLAK EKSTERNAL 49

4. OUTLOOK 2027 ..... **59**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Aliran Arus Perdagangan Global 4
Gambar 1.2 Peta Proyeksi Inflasi Global IMF 2026 7
Gambar 3.1 Pertumbuhan Kredit Sektoral (yoy), Porsi Kredit (%), dan Kontribusinya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (%) 57
Gambar 3.2 Pertumbuhan Kredit Sektoral (yoy), Porsi Kredit (%), dan Kontribusinya terhadap Porsi PDB (%) 58

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Harga Minyak Brent (USD/Barrel) 3
Grafik 1.2 Data Perdagangan Bilateral China dan Amerika 6
Grafik 1.3 Perbandingan Inflasi antar Kelompok Negara 8
Grafik 1.4 Perkembangan Harga Komoditas 9
Grafik 1.5 Pertumbuhan Ekonomi AS Triwulanan (%, yoy) 14
Grafik 1.6 Dinamika Inflasi Amerika Serikat (%, yoy) 15
Grafik 1.7 Tingkat Pengangguran AS 16
Grafik 1.8 Tingkat Pertumbuhan Upah (%, yoy) 17
Grafik 1.9 Pertumbuhan Ekonomi Jepang Triwulan (%, yoy) 20
Grafik 1.10 Inflasi Jepang 21
Grafik 1.11 Tingkat Pengangguran Jepang (%) 22
Grafik 1.12 Pertumbuhan Upah Riil (%, yoy) 23
Grafik 2.1 Rasio Penyerapan Tenaga Kerja per Rp 1 Triliun terhadap Realisasi Investasi 27
Grafik 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran 28
Grafik 2.3 Inflasi Indonesia 32
Grafik 2.4 Neraca Perdagangan Indonesia 34
Grafik 2.5 Cadangan Devisa dan Nilai Tukar USD/Rupiah 35
Grafik 2.6 Nilai tukar Rupiah terhadap USD dan RMB 36
Grafik 3.1 Tren Pertumbuhan Kredit vs DPK 40
Grafik 3.2 Tren LDR dan Pertumbuhan DPK Perbankan 42
Grafik 3.3 Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan 43

Grafik 3.4 *Undisbursed Loans* 45
Grafik 3.5 Perbandingan Suku Bunga 46
Grafik 3.6 LAR dan Gross NPL 50
Grafik 3.7 Net Interest Margin (NIM) 51
Grafik 3.8 Return on Asset (ROA) 52
Grafik 3.9 Capital Adequacy Ratio (CAR) 53
Grafik 3.10 Nominal per Transaksi QRIS (Angka dalam Rupiah) 55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dari Lembaga Internasional 2
Tabel 1.2 Suku Bunga antar Negara 11
Tabel 1.3 Perkembangan PMI Global 12
Tabel 1.4 Indikator Perekonomian Tiongkok 18
Tabel 2.1 Laju Pertumbuhan PDB Berdasarkan Lapangan Usaha (%, yoy), Porsi PDB (%), dan Porsi Penyerapan Tenaga Kerja (%) 29
Tabel 3.1 Nominal Simpanan per Rekening 54
Tabel 3.2 Pertumbuhan terhadap Sektoral 56
Tabel 4.1 Proyeksi 2027 60
Tabel 4.2 Proyeksi Pertumbuhan Kredit Sektoral (%, yoy) 61

PEREKONOMIAN GLOBAL

1.1 Gambaran Umum Perkembangan Global di Tengah Ketidakpastian

Memasuki awal 2026, perekonomian global semula diperkirakan memiliki prospek yang relatif baik, didukung oleh pasar tenaga kerja yang kuat, konsumsi yang stabil, dan pertumbuhan perdagangan yang solid. Dalam laporan Januari 2026, IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global mencapai 3,3% pada 2026, meningkat 0,2 poin persentase dibandingkan proyeksi Oktober 2025. Namun, pecahnya konflik di Timur Tengah dimulai pada 28 Februari 2026 turut mengubah prospek global, proyeksi ekonomi turun menjadi 3,1 pada 2026 (Tabel 1.1). Eskalasi konflik memicu ketidakpastian geopolitik dan mengganggu pasokan energi global sehingga meningkatkan risiko terhadap perdagangan internasional, stabilitas harga, dan aktivitas ekonomi, terutama bagi negara berkembang.

Tabel 1.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dari Lembaga Internasional

Wilayah	IMF		World Bank		OECD	
	2026F	2027F	2026F	2027F	2026F	2027F
Global	3,1	3,4	2,5	2,8	2,9	3,0
Negara Maju	2,1	1,8	1,5	1,8	2,7	2,5
Negara Berkembang	3,7	4,4	3,6	4,2	2,9	3,0
Amerika Serikat	2,3	2,3	2,2	2,1	2,2	2,1
Uni Eropa	1,2	1,1	0,8	1,3	1,0	1,0
Tiongkok	5,0	4,5	4,2	4,4	4,5	4,2
India	7,8	7,0	6,6	7,2	7,1	6,5
Indonesia	5,1	5,1	4,2	43	5,2	5,1

Sumber: IMF, World Bank, dan OECD (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Berdasarkan laporan World Bank juga menunjukkan penurunan proyeksi, pertumbuhan global pada 2026 diperkirakan 2,5% dan pada 2027 sebesar 2,8%,

masing-masing turun 0,2 dan 0,1 poin persentase dari proyeksi Januari. Sesudah tiga tahun penurunan inflasi, laju kenaikan harga dunia diperkirakan kembali meningkat menjadi 3,9% pada 2026 sebelum turun menjadi 3,1% pada 2027. Peningkatan ini sejalan dengan kenaikan harga energi implikasi adanya guncangan geopolitik Timur Tengah sejalan dengan penutupan Selat Hormuz sebagai jalur strategis dalam perdagangan energi global.

Sekitar 25% perdagangan minyak melalui laut dunia melewati selat Hormuz dengan rata-rata volume minyak mentah dan produk minyak yang melintas mencapai sekitar 20 juta barel per hari. Selain minyak, Selat Hormuz juga menjadi jalur penting bagi perdagangan gas alam cair (LNG), sekitar 19-20% perdagangan LNG global melewati jalur tersebut setiap tahunnya (Gambar 1.1). Besarnya ketergantungan perdagangan energi terhadap jalur ini menyebabkan gangguan distribusi berpotensi membatasi ketersediaan energi dan meningkatkan biaya pasokan di berbagai negara.

Grafik 1.1 Harga Minyak Brent (USD/Barrel)

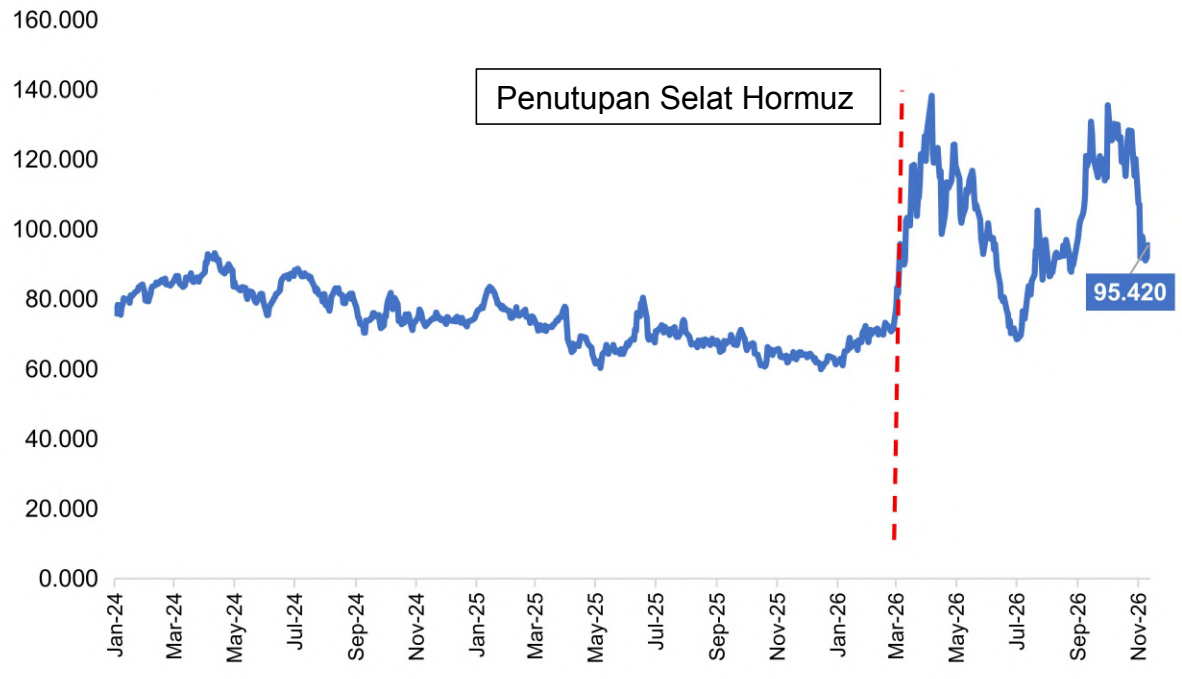

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Dampak konflik tersebut tercermin pada lonjakan harga minyak mentah *brent* yang signifikan (Grafik 1.1). Meskipun sudah mulai menurun menjelang akhir tahun, kenaikan harga minyak *brent* mencatatkan peningkatan sekitar 60% per 16 November 2026 secara year to date (ytd). Kenaikan ini mendorong tingginya premi risiko

geopolitik serta terbatasnya pasokan minyak dunia akibat gangguan distribusi energi. Lonjakan harga minyak tidak hanya meningkatkan biaya energi, tetapi juga merambat ke biaya produksi, transportasi, dan distribusi barang secara global. Maka dari itu, tekanan harga komoditas meluas ke berbagai sektor ekonomi termasuk industri manufaktur, pertanian, dan perdagangan internasional (World Bank, 2026).

Gambar 1.1 Diagram Aliran Arus Perdagangan Global

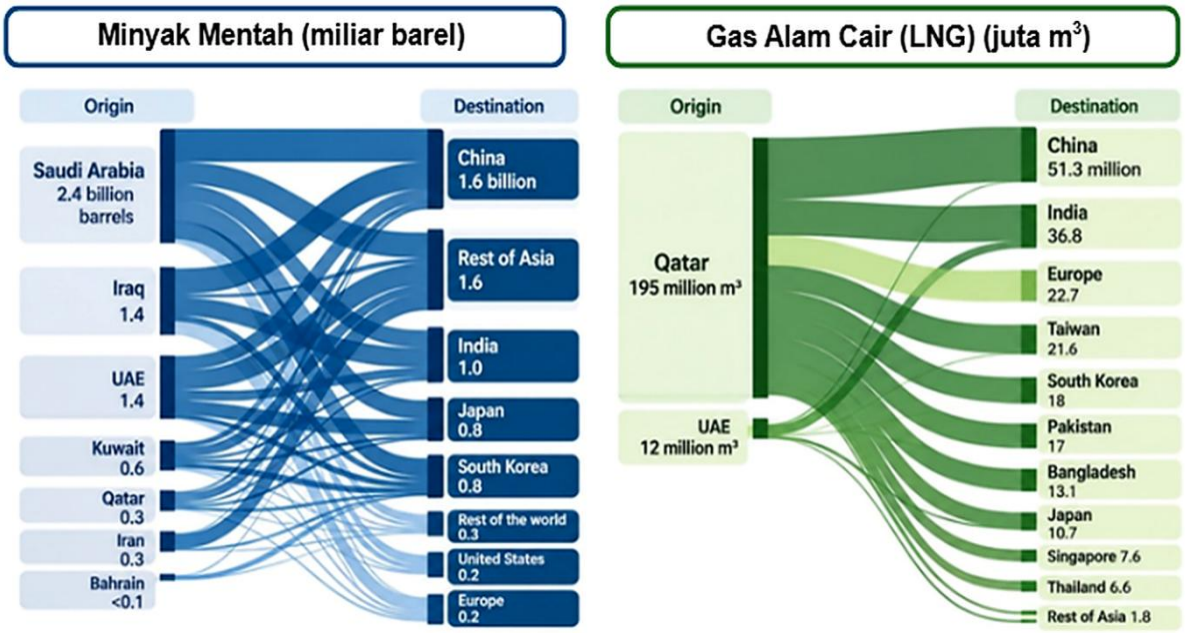

Sumber : Reuters (2026)

Ketergantungan terhadap jalur ini juga terlihat dari ekspor energi negara-negara Teluk. Sekitar 93% ekspor LNG Qatar dan 96% ekspor LNG Uni Emirat Arab (UEA) dikirim melalui Selat Hormuz. Sebagian besar minyak yang melintasi selat ini ditujukan ke pasar Asia yang juga menjadi tujuan utama ekspor LNG dari Qatar dan UEA. Kondisi tersebut menjadikan negara-negara Asia sangat terdampak terhadap gangguan distribusi energi melalui Selat Hormuz. Harga energi yang lebih tinggi mengurangi daya beli dan margin perusahaan, sekaligus melemahkan keyakinan usaha dan investasi. Ekspektasi inflasi mendorong suku bunga serta imbal hasil obligasi pemerintah tetap tinggi dan memperketat kondisi keuangan.

Krisis menaikkan biaya impor energi dan angkutan, menekan pariwisata serta meningkatkan kerentanan pangan. Selain itu, guncangan harga ini diperkirakan menambah 45 juta orang dalam kelaparan akut sehingga total global mencapai 363 juta (WFP 2026). Namun, lonjakan harga energi yang mendorong penggunaan bahan

bakar beremisi tinggi dalam jangka pendek juga semakin memperkuat dorongan terhadap investasi energi terbarukan dalam jangka panjang. Maka dari itu, krisis energi tidak hanya menjadi risiko terhadap stabilitas ekonomi jangka pendek, tetapi juga dapat mempercepat perubahan struktural dalam strategi ketahanan energi dan transisi energi global.

1.2 Tantangan Ekonomi Global 2026

Ketegangan geopolitik mendorong negara-negara untuk mengurangi ketergantungan terhadap mitra dagang, melindungi industri strategis, serta memperkuat ketahanan rantai pasok domestik. Hal ini sejalan dengan laporan IFM Investors (2026) yang menjelaskan bahwa fragmentasi geopolitik, peningkatan proteksionisme, serta pembatasan perdagangan dan teknologi telah mendorong negara-negara untuk memperkuat kapasitas produksi domestik dan mengurangi kerentanan terhadap gangguan rantai pasok global. Namun, perubahan ini juga membawa konsekuensi terhadap perekonomian global. Fragmentasi perdagangan, duplikasi kapasitas produksi, dan gangguan pasokan energi maupun komoditas berpotensi meningkatkan biaya produksi sekaligus menekan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi potensial.

Kondisi ini tercermin pada perubahan hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok sebagai dua negara yang memiliki pengaruh penting dalam perdagangan dunia turut mempercepat fragmentasi melalui persaingan tarif , pembatasan ekspor dan akses teknologi, serta kebijakan penguatan industri domestik. Kebijakan tersebut tidak hanya bertujuan melindungi produsen dalam negeri, tetapi juga mengurangi ketergantungan strategis terhadap pemasok asing, khususnya pada sektor berteknologi tinggi, semikonduktor, energi, dan bahan baku strategis. Akibatnya, perdagangan internasional tidak lagi semata-mata ditentukan oleh efisiensi biaya, melainkan semakin dipengaruhi oleh kedekatan geopolitik, keamanan nasional, dan kepentingan strategis antarnegara.

Perubahan ini terlihat dari dinamika perdagangan global yang tumbuh, tetapi semakin terfragmentasi. UNCTAD mencatat perdagangan global mencapai rekor US$35 triliun pada 2025. Namun, perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok turun lebih dari 20% sejak 2024. Rata-rata tarif global untuk barang manufaktur juga meningkat dari 1,9% pada 2024 menjadi 4,7% pada 2025.

Grafik 1.2 Data Perdagangan Bilateral China dan Amerika

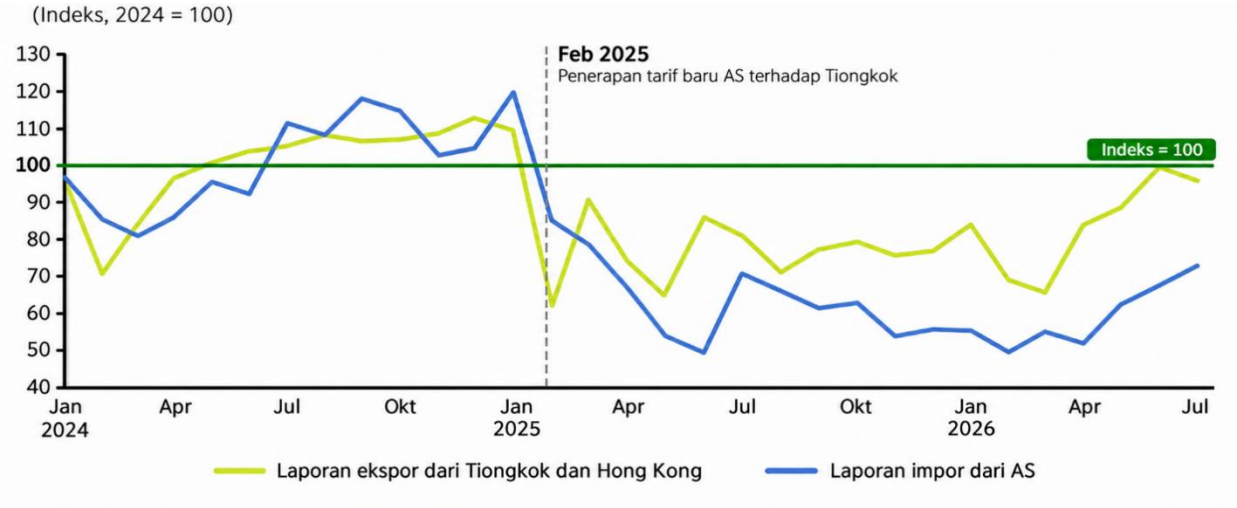

Sumber: Peterson Institute for International Economics (2026)

Berdasarkan Grafik 1.2, penurunan perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok dan Hong Kong semakin terlihat sejak Februari 2025, seiring penerapan tarif tambahan Amerika Serikat terhadap produk asal Tiongkok. Berdasarkan seri indeks dalam analisis awal, impor yang dilaporkan Amerika Serikat turun hingga sekitar 50-60 pada pertengahan 2025 dan awal 2026, jauh di bawah level acuan 2024 sebesar 100. Ekspor yang dilaporkan Tiongkok dan Hong Kong juga melemah, tetapi mulai menunjukkan pemulihan pada pertengahan 2026. Pemulihan ini berlangsung di tengah meredanya sebagian ketegangan perdagangan.

Pada September 2026, Amerika Serikat dan Tiongkok mengumumkan rencana pengurangan tarif atas barang senilai US$30 miliar dari masing-masing pihak serta perpanjangan gencatan tarif hingga Januari 2027. Namun, hambatan tarif dan ketidakpastian kebijakan belum sepenuhnya hilang. Hal ini mengindikasikan perekonomian global pada 2027 masih akan menunjukkan ketahanan, tetapi dengan pertumbuhan yang relatif terbatas dan semakin tidak merata antarnegara maupun sektor ekonomi. Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh fragmentasi perdagangan, tetapi juga oleh meningkatnya kebutuhan investasi untuk penguatan industri domestik, pertahanan, energi, dan infrastruktur digital. Di sisi lain, gangguan rantai pasok dan tekanan harga energi berpotensi menyebabkan guncangan inflasi yang lebih sering terjadi sehingga mempersempit ruang kebijakan moneter dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

1.3 Inflasi dan Suku Bunga Acuan Global

Dalam IMF Economic Outlook yang dirilis pada Oktober 2026 menunjukkan bahwa inflasi global menunjukkan tren peningkatan inflasi dengan sejumlah negara masih menghadapi tekanan harga yang relatif tinggi, didorong oleh kenaikan harga minyak dunia (Gambar 1.2). Hal Ini menggambarkan bahwa ekonomi global masih tumbuh, tetapi menghadapi tekanan pertumbuhan yang lebih rendah dan inflasi yang kembali meningkat. Meningkatnya persaingan geopolitik dan geoekonomi mendorong negara-negara menggunakan kebijakan perdagangan sebagai instrumen untuk melindungi kepentingan ekonomi dan keamanan nasional.

Gambar 1.2 Peta Proyeksi Inflasi Global IMF 2026

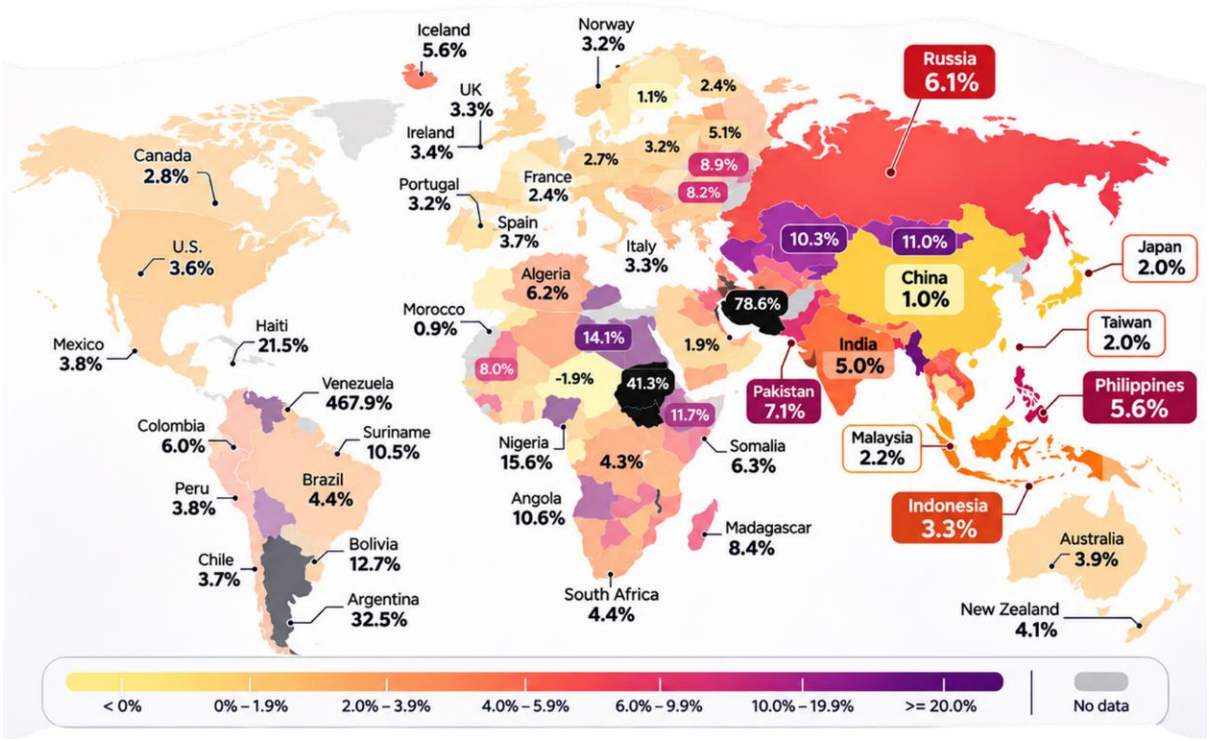

Sumber: IMF (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Berdasarkan proyeksi IMF menunjukkan inflasi global menunjukkan disparitas yang cukup tajam antarnegara (Gambar 1.2). Tekanan tertinggi terjadi di negara-negara yang menghadapi ketidakstabilan ekonomi, seperti Venezuela (467,9%), Argentina (32,5%), dan Haiti (21,5%) sementara sejumlah negara maju relatif terkendali. Di Asia, inflasi Indonesia sebesar 3,3% masih relatif moderat sedangkan tekanan harga di India (5,0%) dan Filipina (5,6%) menunjukkan bahwa risiko kenaikan biaya pangan dan energi masih membayangi kawasan ini.

Disparitas inflasi ini mencerminkan perbedaan transmisi dampak kenaikan biaya energi terhadap masing-masing negara. Negara dengan fondasi makroekonomi yang lemah, kapasitas fiskal terbatas, serta ketergantungan tinggi terhadap impor cenderung lebih rentan terhadap tekanan inflasi. Kondisi tersebut dapat diperburuk oleh depresiasi nilai tukar, gangguan rantai pasok, serta kenaikan harga komoditas global, terutama energi dan pangan. Sedangkan negara dengan kerangka kebijakan moneter yang kredibel dan nilai tukar yang relatif stabil memiliki ruang lebih besar untuk menahan laju kenaikan harga.

Grafik 1.3 Perbandingan Inflasi antar Kelompok Negara

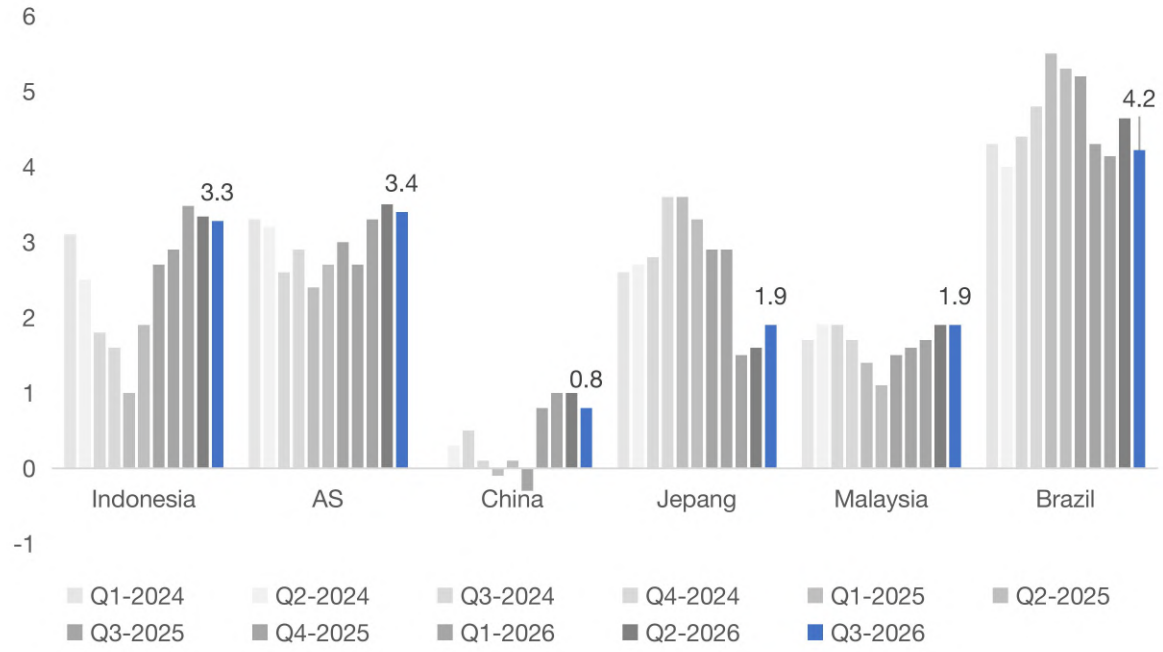

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Grafik 1.3 menunjukkan perkembangan inflasi tahunan (*yoy*) di enam negara, yaitu Korea Selatan, Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Malaysia, dan Brasil selama periode Q1 2024 hingga Q3 2026. Amerika Serikat mengalami penurunan inflasi sepanjang 2024, tetapi kembali meningkat pada 2025 sebelum menunjukkan moderasi. Tiongkok mencatat inflasi relatif rendah, mencerminkan tekanan harga domestik yang lebih terbatas. Sementara itu, Jepang dan Malaysia menunjukkan fluktuasi inflasi yang relatif moderat. Di sisi lain, Brasil mencatat tingkat inflasi paling tinggi dibandingkan negara lain, meskipun mulai menunjukkan penurunan pada periode terakhir.

Grafik 1.4 Perkembangan Harga Komoditas

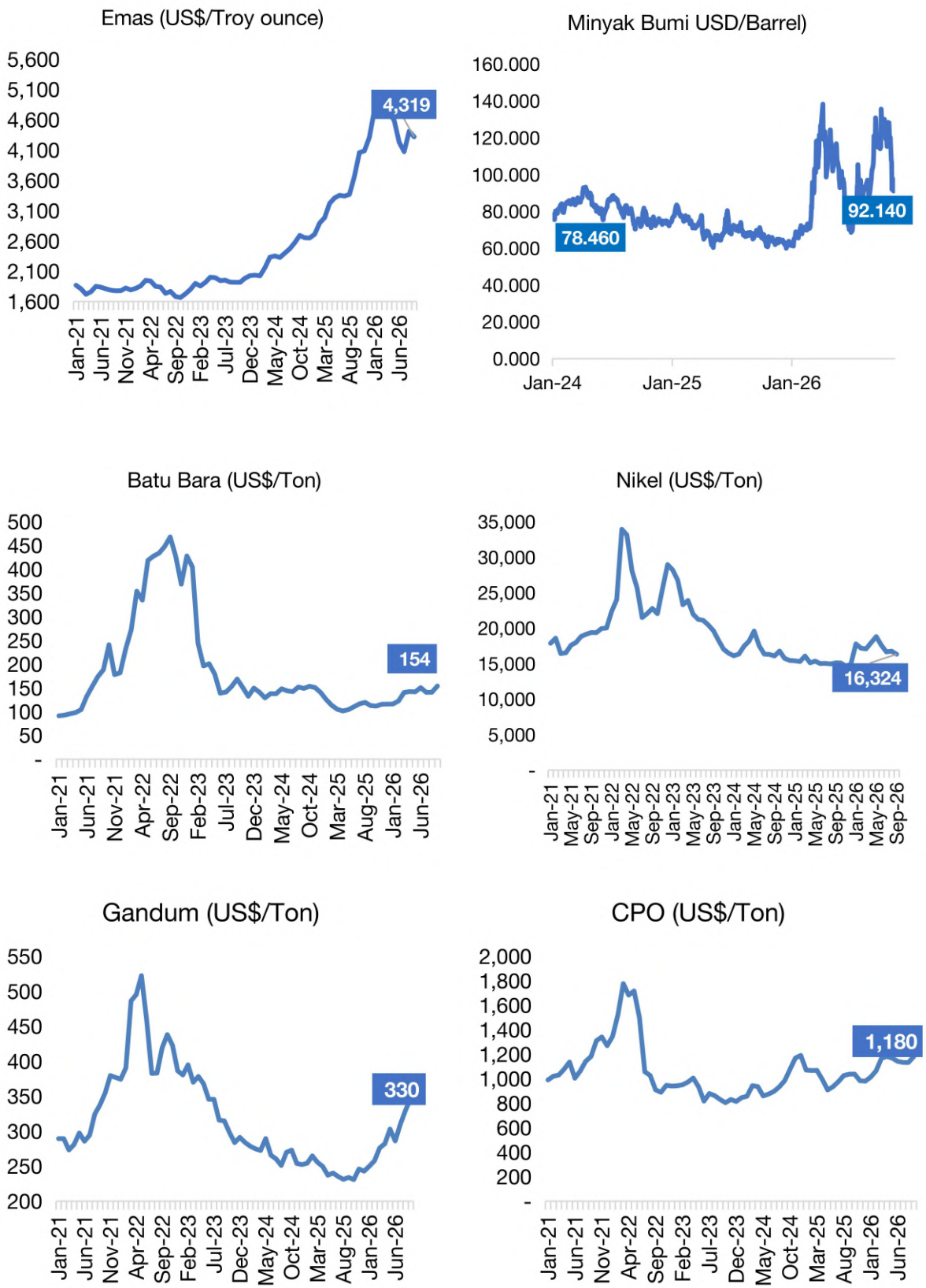

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Perbedaan tren inflasi tersebut juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi domestik memainkan peran penting dalam menentukan tingkat tekanan harga. Brasil menghadapi tekanan inflasi yang lebih tinggi diiringi kebijakan moneter yang masih ketat sedangkan Tiongkok mencatat inflasi yang relatif rendah akibat tekanan permintaan domestik yang terbatas. Di sisi lain, Jepang dan Malaysia menunjukkan fluktuasi yang relatif moderat. Meskipun begitu, pengendalian inflasi tetap menjadi prioritas kebijakan, terutama di tengah risiko kenaikan harga energi, pangan, dan gangguan rantai pasok global.

Perkembangan harga komoditas global sepanjang 2026 menunjukkan tren kenaikan, mencakup komoditas energi, logam industri, pangan, hingga emas (Grafik 1.4). Harga emas mencatat kenaikan paling menonjol terutama sejak 2024 dan terus meningkat hingga mencapai sekitar US$5.319 per *troy ounce* pada akhir periode. Kenaikan ini mencerminkan kuatnya permintaan terhadap aset lindung nilai di tengah ketidakpastian global. Harga minyak bumi juga menunjukkan volatilitas yang tinggi dengan beberapa kenaikan tajam sebelum berada di sekitar US$92,14 per barel pada akhir periode. Sementara itu, harga batu bara cenderung mengalami normalisasi setelah lonjakan pada 2022, meskipun kembali meningkat pada periode terakhir hingga US$154 per ton.

Di sisi komoditas industri dan pangan, harga nikel dan CPO menunjukkan pola pemulihan yang relatif bertahap setelah mengalami pelemahan. Harga nikel berada pada US$16.324 per ton, sedangkan CPO mencapai US$1.180 per ton pada akhir periode. Harga gandum juga menunjukkan peningkatan setelah melewati fase penurunan, dengan posisi terakhir sekitar US$330 per ton. Perbedaan arah dan besarnya perubahan harga tersebut menunjukkan bahwa pasar komoditas tidak mengalami pemulihan secara merata, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik permintaan, pasokan, dan sensitivitas masing-masing komoditas terhadap dinamika global.

Penguatan harga energi, CPO, dan sejumlah logam berpotensi mendukung nilai ekspor serta penerimaan devisa. Namun, kenaikan harga pangan dan energi global juga dapat meningkatkan tekanan biaya impor dan inflasi. Kebijakan moneter Indonesia saat ini tidak lagi mengikuti pola pelonggaran yang luas. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate pada 5,75% pada rapat 20 - 21 Oktober 2026, menaikkan

Deposit Facility rate 25 basis poin menjadi 5,00%, dan mempertahankan *Lending Facility rate* pada 6,50%. Langkah ini menunjukkan arah kebijakan yang lebih berhati-hati terutama untuk menjaga stabilitas rupiah dan ekspektasi inflasi di tengah tekanan.

Tabel 1.2 Suku Bunga antar Negara

Negara	Rate	2022	2023	2024	2025	2026										
						Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Ags	Sept	Okt	Nov
Indonesia	Reverse Repo	5.50	6.00	6.00	5.75	4.75	4.75	4.75	4.75	5.25	5.75	5.75 ↑	5.75	5.75	**5.75**	**6.00** ↑
Amerika Serikat	FFR	3.25	5.50	4.50	4.50	3.75	3.75	3.75	3.75	3.75	3.75	3.75	3.75	4.00	**4.00** ↑	**4.00**
Euro Area	Main Refinancing Rate	2.50	4.50	3.15	3.15	2.15	2.15	2.15	2.15	2.15	2.40	2.40	2.40	2.65	**2.65** ↑	-
Jepang	Short-Term Policy Interest Rate	0.10	0.10	0.25	0.50	0.75	0.75	0.75	0.75	0.75	1.00	1.00	1.00	1.25	**1.25** ↑	-
Brazil	Selic Interest Rate	13.75	11.75	12.25	13.25	15,00	15,00	14.75	14.5	14.5	14.25	14.25	14.00	13.75	**13.75**	**13.75**
Malaysia	Policy Rate	2.75	3.00	3.00	3.00	2.75 ↓	2.75	2.75	2.75	2.75	2.75	2.75	2.75	2.75	**2.75** ↓	**2.75**
Australia	Cash Rate	3.10	4.35	4.35	4.35	3.60	3.85	4.10	4.10	4.35	4.35	4.35	4.35	4.60	**4.60** ↑	**4.85** ↑
RRC	Reverse Rate	2.00	1.80	1.50	1.50	1.40 ↓	1.40	1.40	1.40	1.40	1.40	1.40	1.40	1.40	**1.40**	**1.40**

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Perkembangan suku bunga acuan kebijakan moneter menunjukkan arah kebijakan peningkatan di 2026. Berdasarkan Tabel 1.2 suku bunga acuan Indonesia meningkat sebesar 125 bps persentase sepanjang 2026. Pola tersebut menunjukkan pengetatan kebijakan moneter, terutama sejak Mei hingga akhir periode pengamatan.

Secara mekanisme, kenaikan suku bunga acuan dapat mendukung stabilitas nilai tukar melalui peningkatan daya tarik imbal hasil instrumen keuangan domestik. Selain itu, kenaikan suku bunga ini juga bentuk respons terhadap pelemahan rupiah atau tekanan tertentu dari faktor domestik maupun eksternal. Di sisi lain, kenaikan suku bunga acuan dapat meningkatkan biaya pembiayaan rumah tangga dan dunia usaha melalui suku bunga kredit. Kondisi ini berpotensi menahan permintaan kredit, konsumsi, dan investasi. Oleh karena itu, pengetatan kebijakan moneter memiliki konsekuensi terhadap keseimbangan antara upaya menjaga stabilitas dan mendukung aktivitas ekonomi.

Federal Funds Rate (FFR) Amerika Serikat dalam Tabel 1.2 tercatat meningkat menjadi 4,0% pada September dan bertahan hingga November. Arah kenaikan suku bunga juga terlihat di kawasan euro, Jepang, dan Australia. Sebaliknya, Brasil menurunkan suku bunga dari 15,0% pada Januari - Mei menjadi 14,0% sejak Juni, sedangkan Malaysia dan RRC mempertahankan suku bunga masing-masing sebesar

2,8% dan 1,4% sepanjang periode pengamatan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa arah kebijakan moneter global tidak seragam.

Meskipun begitu, pengetatan FFR ini memengaruhi daya tarik relatif penempatan dana di Amerika Serikat sebagai *safe heaven* yang beriringan mendorong *emerging market* untuk meningkatkan suku bunganya dalam menahan *capital outflow*. Selisih suku bunga acuan terhadap FFR justru melebar contohnya Indonesia dari 1,0 poin persentase pada Januari menjadi 2,0 poin persentase pada November 2026. Pelebaran selisih tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendukung daya tarik aset keuangan domestik melalui jalur imbal hasil.

Tabel 1.3 Perkembangan PMI Global

Negara	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026									
							Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Jul	Ags	Sept	Okt
Indonesia	51.3	53.5	50.9	52.2	51.2	51.9	52.6	53.8	50.1	49.1	50	46.9	50.2	49.8	52.4	54.0
USA	60.7	58.7	48.4	47.9	49.4	51.2	52.4	51.6	52.3	54.5	55.1	53.9	53.9	53.9	55.9	54.9
Tiongkok	51.9	50.3	47.0	50.8	50.5	49.1	50.3	52.1	50.8	52.2	51.8	51.7	50.9	51.5	52.1	52.0
Inggris	57.5	57.9	45.3	46.2	47.0	48.3	51.8	51.7	51.0	53.7	53.9	52.5	51.9	51.7	51.9	52.8

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Perkembangan *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur pada 2025 hingga September 2026 menunjukkan adanya perbaikan aktivitas industri di sejumlah negara. Indeks PMI di atas 50 menunjukkan ekspansi aktivitas manufaktur, sedangkan indeks di bawah 50 mengindikasikan kontraksi. Amerika Serikat tetap menjadi negara dengan PMI tertinggi. Namun, penurunan dari 55,9 pada September menjadi 54,9 pada Oktober menunjukkan ekspansi yang sedikit melambat. S&P Global juga mencatat meningkatnya tekanan harga sehingga kuatnya aktivitas manufaktur tetap disertai risiko biaya produksi.

Aktivitas manufaktur Tiongkok menunjukkan kinerja yang relatif stabil sepanjang 2026, dengan PMI manufaktur secara konsisten berada di zona ekspansi (di atas level 50). Pada Oktober 2026, PMI manufaktur tercatat sebesar 52,0, sedikit melambat dibandingkan September sebesar 52,1, tetapi masih lebih tinggi dibandingkan Desember 2025 sebesar 49,1 yang berada di zona kontraksi. Sepanjang Januari–Oktober 2026, PMI manufaktur Tiongkok bergerak pada kisaran 50,3–52,1, mencerminkan aktivitas industri yang tetap ekspansif. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur Tiongkok mampu mempertahankan momentum pemulihan setelah mengalami tekanan pada tahun sebelumnya, sekaligus

mencerminkan ketahanan aktivitas produksi di tengah ketidakpastian perekonomian global.

PMI Indonesia kembali mencapai 52,4 pada September 2026 dan memberikan indikasi bahwa perbaikan masih berlanjut. Dukungan terhadap penguatan tersebut terlihat pada beberapa indikator, diantaranya Ekspor Indonesia pada September mencapai US$27,59 miliar, naik 11,87% dibandingkan September tahun sebelumnya. Secara kumulatif, ekspor Januari-September mencapai US$221,23 miliar atau tumbuh 5,58% secara tahunan.

Data perdagangan ini memberikan dukungan tambahan terhadap sinyal perbaikan permintaan eksternal dalam survei PMI. Berdasarkan data BPS, ekspor industri pengolahan Januari-September mencapai US$182,83 miliar, dibandingkan US$167,84 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Oleh karena itu, kenaikan ekspor tidak hanya terlihat pada angka agregat perdagangan, tetapi juga pada sektor yang lebih langsung berkaitan dengan manufaktur dengan Indikator permintaan domestik menunjukkan penguatan. Dalam keterangan KSSK tanggal 3 November, penjualan mobil dan sepeda motor pada September masing-masing tumbuh 28,1% dan 15,4% secara tahunan. Angka tersebut mendukung gambaran membaiknya permintaan pada segmen barang tahan lama, walaupun tidak dapat dianggap mewakili seluruh konsumsi rumah tangga.

1.4 Ekonomi Amerika Serikat 2026: Ekonomi Melambat, Inflasi Meningkat

Perekonomian Amerika Serikat menunjukkan stagnasi di sekitar 2 persen, sebagaimana tercermin dari pertumbuhan ekonomi triwulan di sekitar 2,41% secara tahunan. Perlambatan ini berlangsung setelah periode pengetatan moneter yang meningkat pada tahun 2025, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat mulai melambat karena efek pengetatan moneter yang berlangsung cukup lama (Grafik 1.5). Suku bunga the FED yang tinggi hingga September 2025 membuat biaya pinjaman meningkat sehingga konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan menurun.

Indikator manufaktur memberikan gambaran yang lebih beragam berdasarkan tabel PMI,Indeks manufaktur AS tercatat sebesar 51,2 pada 2025 berada di atas ambang 50 yang menandakan ekspansi. Data bulanan 2026 juga menunjukkan PMI AS berada

di atas 50 sepanjang Januari - September, meningkat dari 52,4 pada Januari menjadi 55,9 pada September 2026. Maka dari itu aktivitas manufaktur Amerika Serikat terlihat menguat selama sembilan bulan pertma 2026. Dari sisi harga, inflasi berada pada kisaran 2-3%, lebih rendah dibandingkan puncak inflasi 6-7% pada 2022.

Grafik 1.5 Pertumbuhan Ekonomi AS Triwulanan (%, yoy)

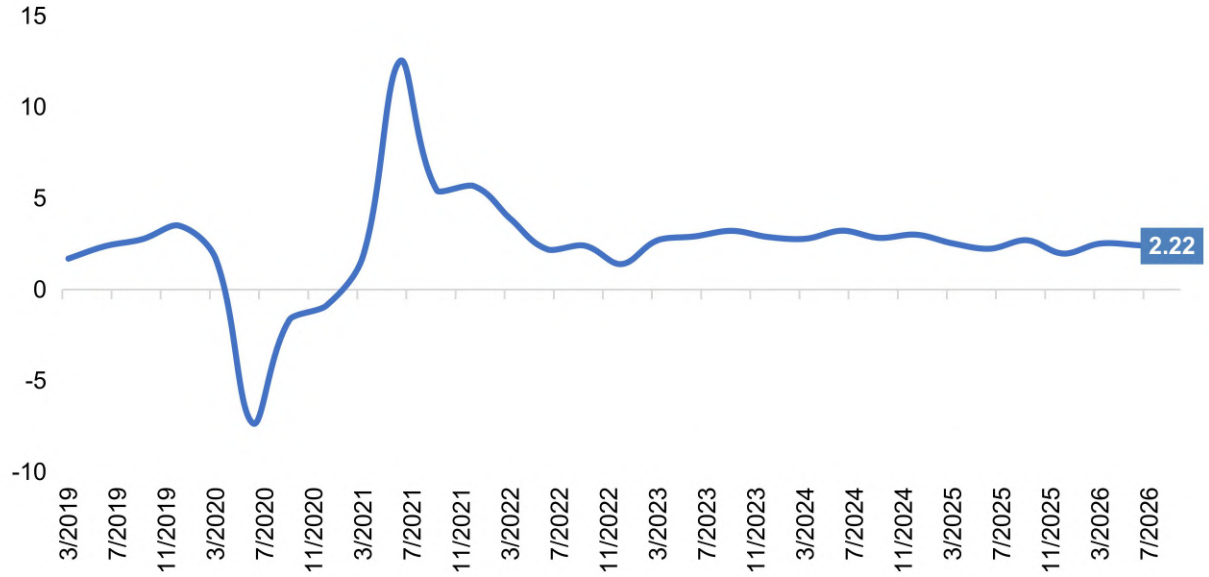

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Perkembangan inflasi menunjukkan adanya proses normalisasi setelah mengalami gejolak yang cukup tajam pada periode pandemi dan pemulihan ekonomi. Pada 2019 hingga awal 2020, inflasi utama (*headline inflation*) relatif terkendali. Namun, sejak 2021, tekanan harga meningkat seiring dengan pemulihan permintaan global, gangguan rantai pasok, serta kenaikan harga energi dan pangan. Tekanan tersebut tercermin dari meningkatnya inflasi pangan (*food and beverage inflation*) dan inflasi inti (*core inflation*) yang mencapai level tertinggi pada sekitar 2021–2022. Sementara itu, inflasi energi menunjukkan pergerakan yang lebih fluktuatif, sejalan dengan perubahan harga energi global dan dinamika pasokan komoditas (Grafik 1.6).

Sepanjang 2026, pergerakan inflasi cenderung stabil dengan fluktuasi yang lebih terbatas. Meskipun demikian, inflasi pangan dan energi masih berpotensi menjadi sumber volatilitas, mengingat kedua komponen tersebut relatif sensitif terhadap perubahan harga komoditas global, kondisi cuaca, dan gangguan pasokan. Secara keseluruhan, meredanya inflasi menunjukkan bahwa tekanan harga secara agregat mulai terkendali. Namun, stabilitas inflasi belum sepenuhnya mencerminkan pemulihan daya beli masyarakat. Hal ini karena penurunan laju inflasi tidak serta-

merta mengembalikan tingkat harga ke posisi sebelum kenaikan sehingga rumah tangga tetap menghadapi konsekuensi dari akumulasi kenaikan harga dalam beberapa tahun terakhir.

Grafik 1.6 Dinamika Inflasi Amerika Serikat (%, yoy)

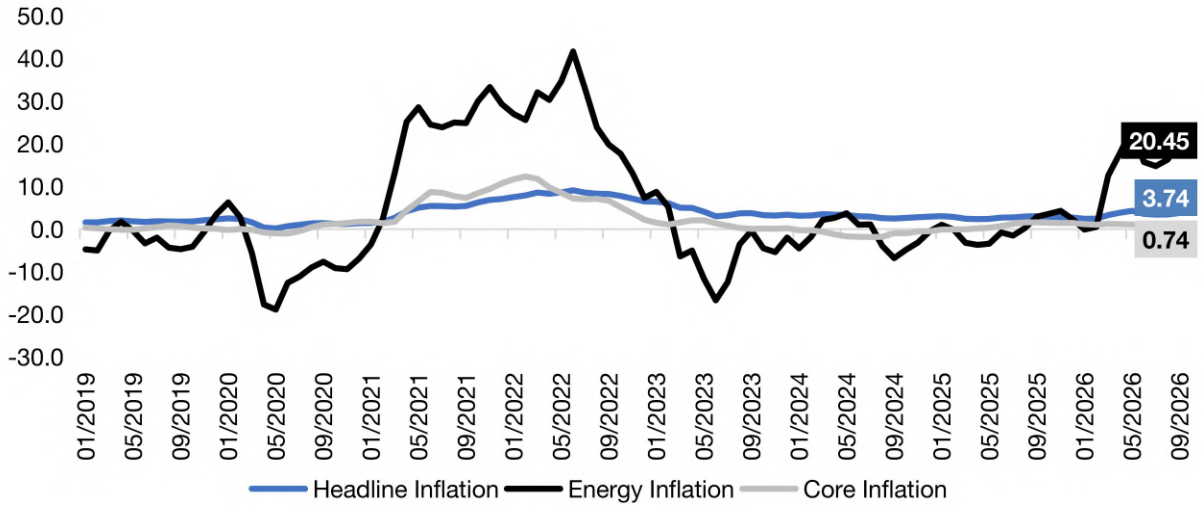

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Tekanan inflasi menunjukkan perkembangan yang beragam. Inflasi utama relatif bergerak pada tingkat yang lebih terkendali dibandingkan komponen energi, meskipun kembali mengalami peningkatan pada paruh kedua tahun. Pada September 2026, inflasi konsumen AS (CPI) tercatat sebesar 3,7% (*yoy*), meningkat dari 3,4% pada Agustus 2026. Kenaikan tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya harga energi yang mencapai 20,4% (*yoy*), sementara inflasi pangan relatif lebih moderat sebesar 2,5%. Di sisi lain, inflasi inti tercatat sebesar 2,6% (*yoy*) menunjukkan bahwa tekanan harga di luar pangan dan energi masih relatif terkendali.

Kenaikan harga energi menjadi salah satu faktor yang perlu dicermati karena berpotensi meningkatkan biaya transportasi, produksi, dan distribusi barang. Secara bulanan, indeks energi meningkat 5,2% pada September 2026, terutama didorong oleh kenaikan harga bensin sebesar 9,1%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun tekanan inflasi inti relatif terbatas, kenaikan harga energi masih dapat memberikan tekanan terhadap biaya hidup rumah tangga dan biaya operasional dunia usaha.

Grafik 1.7 Tingkat Pengangguran AS

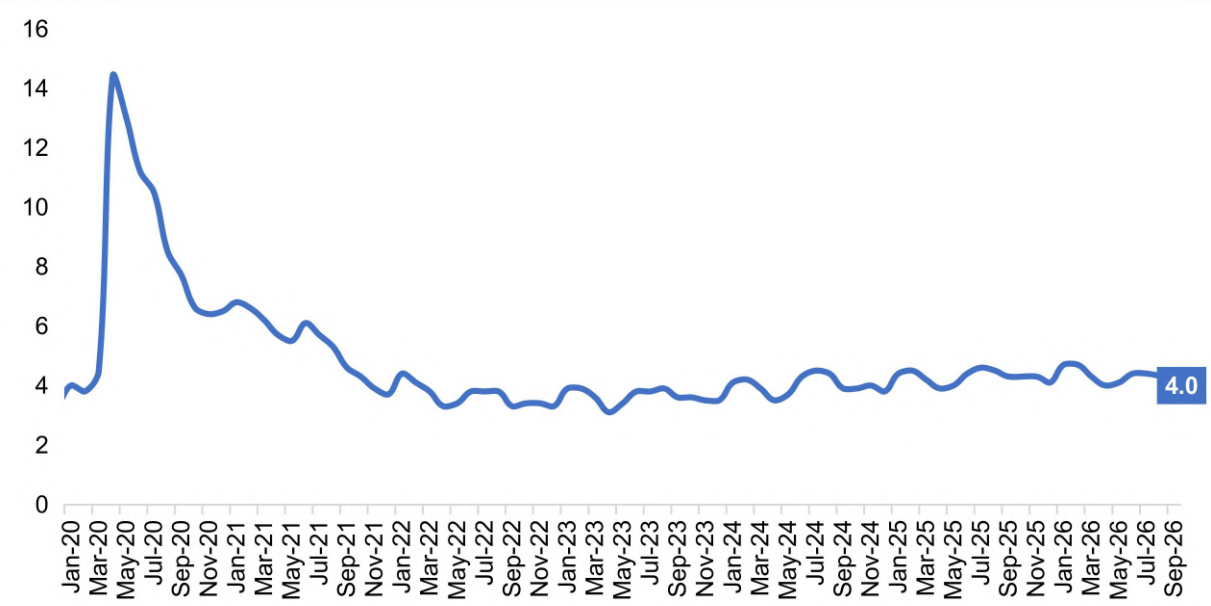

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Tingkat pengangguran di AS pada September 2025 sebesar 4,3%, relatif masuk level tinggi dalam dua tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja di AS mulai memasuki fase perlambatan penciptaan lapangan kerja. Tingkat pengangguran AS bergerak pada kisaran 4,1 - 4,4% selama 2026, dengan kecenderungan meningkat pada awal tahun sebelum sedikit membaik pada pertengahan tahun. Pada September 2026, tingkat pengangguran kembali meningkat menjadi 4,2%, dari 4,1% pada Agustus. Secara jumlah, terdapat sekitar 7,1 juta orang yang menganggur, meningkat dari 6,9 juta orang pada Juli 2026 (Grafik 1.7).

Tekanan tersebut juga terlihat dari terbatasnya penambahan tenaga kerja. Pada September 2026, jumlah tenaga kerja non pertanian hanya bertambah sekitar 29 ribu orang, jauh lebih rendah dibandingkan penambahan pada bulan sebelumnya yang telah direvisi menjadi 133 ribu orang. Perlambatan ini menunjukkan bahwa kemampuan dunia usaha dalam menyerap tenaga kerja semakin terbatas. Di sisi lain, tingkat partisipasi angkatan kerja tercatat sebesar 61,8% pada September 2026, meningkat tipis dibandingkan bulan sebelumnya. Artinya, kenaikan pengangguran tidak semata-mata disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk yang masuk ke pasar kerja, tetapi juga berkaitan dengan belum optimalnya penyerapan tenaga kerja yang tersedia.

Selain peningkatan pengangguran secara agregat, kualitas pengangguran juga menjadi perhatian. Jumlah penganggur jangka panjang, yaitu individu yang belum memperoleh pekerjaan selama 27 minggu atau lebih, mencapai sekitar 1,9 juta orang atau 27,1% dari total penganggur pada September 2026. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian pencari kerja menghadapi kesulitan yang lebih besar untuk kembali memperoleh pekerjaan. Tingkat pengangguran kelompok usia muda juga relatif tinggi, mencapai 14,5%, jauh di atas tingkat pengangguran keseluruhan sebesar 4,2%.

Grafik 1.8 Tingkat Pertumbuhan Upah (%, yoy)

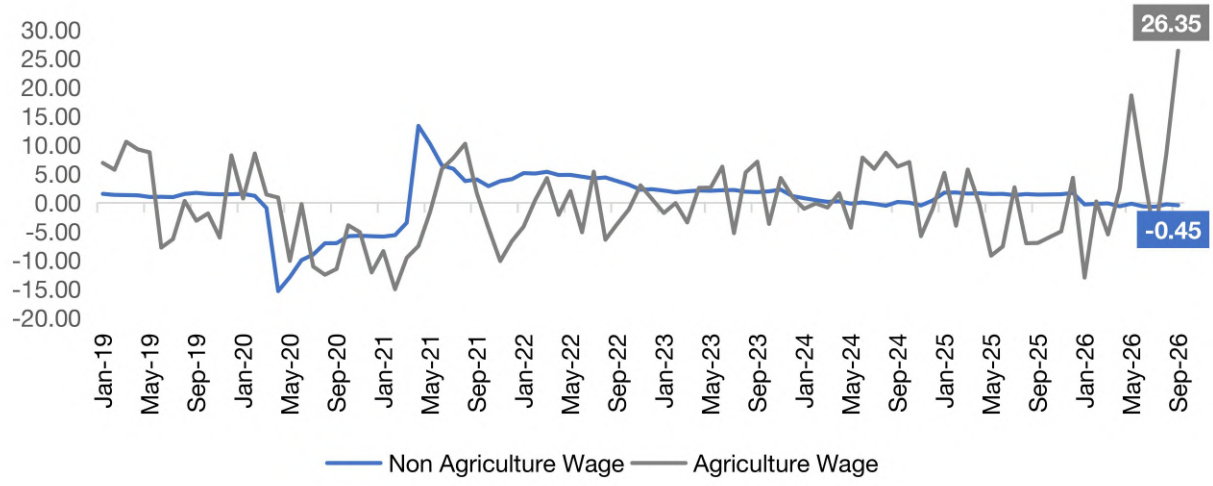

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Pertumbuhan upah nominal rata-rata per jam AS tercatat sebesar 3,0% (*yoy*) pada September 2026, melambat dibandingkan 3,7% pada Januari dan 3,4% pada Juni 2026. Di sisi lain, pertumbuhan upah nominal tersebut belum mampu sepenuhnya mengimbangi peningkatan biaya hidup. Pada September 2026, pertumbuhan upah riil rata-rata per jam tercatat mengalami kontraksi sebesar 0,7% (*yoy*). Secara bulanan, upah riil bahkan turun 0,5%, seiring kenaikan CPI sebesar 0,6%, sementara upah nominal rata-rata per jam hanya meningkat 0,1%. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan secara nominal belum cukup untuk mempertahankan daya beli pekerja ketika tekanan harga kembali meningkat terutama akibat kenaikan harga energi.

Kondisi tersebut menjadi perhatian karena pelemahan upah riil dapat membatasi konsumsi rumah tangga yang merupakan salah satu komponen penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi. Ketika pendapatan riil mengalami penurunan, rumah tangga cenderung melakukan penyesuaian pengeluaran, terutama untuk

kebutuhan nonesensial. Pada saat yang sama, meningkatnya jumlah penganggur dan terbatasnya penciptaan lapangan kerja turut memperbesar ketidakpastian pendapatan rumah tangga.

1.5 Ekonomi Tiongkok: Kembali Melambat

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB Tiongkok pada kuartal pertama 2026 sempat tumbuh 5,0% (yoy). Namun kembali melambat pada triwulan kedua dan ketiga 2026. Pada Triwulan II-2026 pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 4,3% (yoy), dan Triwulan II-2026 tumbuh 4,5% (yoy). Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi belum masih berada di bawah pertumbuhan sepanjang 2024 dan 2025. Sementara itu, produksi industri (*industrial production*) menunjukkan pola serupa, dengan pertumbuhan melambat dari 5,7% pada Triwulan I-2026 menjadi 4,6% pada Triwulan II-2026, sebelum kembali meningkat tipis menjadi 5,0% pada Triwulan III-2026.

Tabel 1.4 Indikator Perekonomian Tiongkok

Indikator (yoy)	2020-23 Agust	2023	2024	2025	2026-Q1	2026-Q2	2026-Q3
GDP	4,8%	5,4%	4.9%	4.9%	5%	4.3%	4.5%
Industrial production	5,0%	4,6%	5,8%	5.9%	5.7%	4.6%	5%
Retail sales	4.1%	7.2%	3.5%	2.4%	1.4%	1%	1.1%
Exports	9,0%	-4,6%	7,1%	6.6%	2.5	27%	36.3%
Imports	6,4%	-0,2%	1,0%	5.7%	27.8	36%	31%

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Di sisi lain, konsumsi domestik masih menunjukkan perkembangan yang lambat. Pertumbuhan penjualan ritel *retail sales* terus melambat dari 2,4% pada 2025 menjadi 1,4% pada Triwulan I-2026, kemudian turun menjadi 1,0% pada Triwulan II-2026 dan hanya meningkat tipis menjadi 1,1% pada Triwulan III-2026. Angka tersebut jauh di bawah rata-rata pertumbuhan 2020 - 2023 sebesar 4,1% maupun capaian 2023 sebesar 7,2%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemulihan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya ditopang oleh penguatan permintaan rumah tangga. Pertumbuhan

penjualan ritel yang terbatas dapat mencerminkan sikap konsumsi yang lebih berhati-hati, tekanan daya beli, maupun perubahan pola belanja masyarakat. Meskipun produksi industri mulai menunjukkan perbaikan, lemahnya penjualan ritel berpotensi membatasi keberlanjutan ekspansi sektor produksi.

Sementara itu, kinerja perdagangan internasional justru menunjukkan akselerasi yang cukup signifikan sepanjang 2026. Pertumbuhan ekspor meningkat dari 2,5% (yoy) pada Triwulan I-2026 menjadi 27,0% (yoy) pada Triwulan II-2026 dan mencapai 36,3% (yoy) pada Triwulan III-2026. Perkembangan ini jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor 2025 yang hanya tumbuh sebesar 6,6% (yoy).

Peningkatan ekspor juga diikuti oleh lonjakan impor, yang tumbuh sebesar 27,8% (yoy) pada Triwulan I-2026, 36,0% (yoy) pada Triwulan II-2026, dan 31,0% (yoy) pada Triwulan III-2026. Tingginya pertumbuhan impor dapat mengindikasikan meningkatnya kebutuhan bahan baku, barang modal, maupun barang konsumsi seiring aktivitas ekonomi dan perdagangan yang semakin intensif. Meskipun demikian, tingginya pertumbuhan impor juga perlu dicermati karena dapat mengurangi kontribusi net ekspor terhadap pertumbuhan GDP, terutama apabila peningkatan impor tidak diimbangi oleh penguatan kapasitas produksi domestik.

Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi pada Triwulan III-2026 memperlihatkan adanya perbaikan aktivitas produksi dan penguatan perdagangan internasional, tetapi belum diikuti oleh pemulihan konsumsi domestik yang memadai. Pertumbuhan GDP yang meningkat menjadi 4,5% (yoy), disertai akselerasi produksi industri menjadi 5,0% (yoy), menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi mulai memperoleh momentum positif. Namun, pertumbuhan penjualan ritel yang masih tertahan di sekitar 1,1% (yoy) mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara kinerja sektor produksi dan permintaan domestik.

1.6 Ekonomi Jepang: Menunjukkan Indikasi Pelemahan

Perekonomian Jepang sepanjang 2026 menunjukkan pemulihan yang masih terbatas. Berdasarkan grafik, pertumbuhan ekonomi tercatat sekitar 0,4% pada Januari 2026 dan meningkat secara bertahap hingga mencapai 0,89% pada Mei 2026. Perkembangan ini mengindikasikan adanya perbaikan aktivitas ekonomi, meskipun laju pertumbuhannya masih relatif moderat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

perekonomian Jepang masih menghadapi tantangan dalam memperkuat permintaan domestik dan mempertahankan momentum ekspansi.

Grafik 1.9 Pertumbuhan Ekonomi Jepang Triwulan (%, yoy)

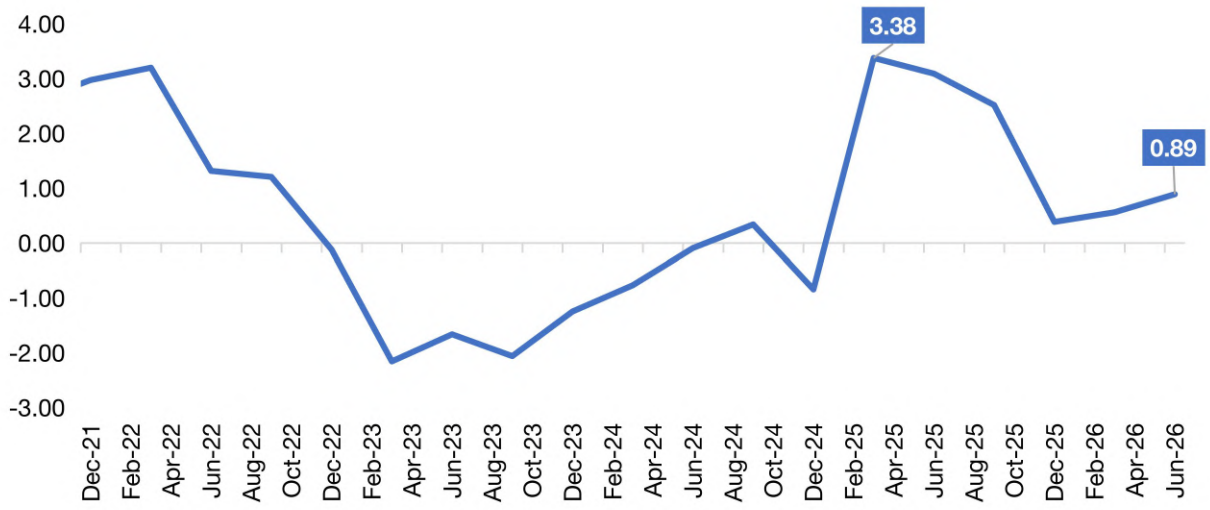

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Perekonomian Jepang sepanjang 2026 mulai menunjukkan pemulihan yang cenderung terbatas, tetapi belum mampu tumbuh tinggi seperti pada tahun 2025. Berdasarkan Grafik 1.9, pertumbuhan ekonomi tercatat sekitar 0,4% (yoy) pada Januari 2026 dan meningkat secara bertahap hingga 0,89% (yoy) pada Mei 2026, mengindikasikan adanya perbaikan aktivitas ekonomi dari awal tahun. Padahal pada tahun 2025 pertumbuhan ekonomi sempat mencapai 3,38% (yoy) pada Triwulan I-2025. Namun, laju pemulihan tersebut masih relatif rendah dibandingkan potensi pertumbuhan jangka panjang Jepang, karena konsumsi rumah tangga belum menjadi mesin penggerak utama. Bank of Japan menilai perekonomian telah pulih secara moderat, tetapi masih terdapat kelemahan pada sebagian sektor akibat kenaikan harga energi dan bahan baku sejak awal musim semi yang berdampak pada pendapatan riil rumah tangga serta profitabilitas perusahaan.

Grafik 1.10 Inflasi Jepang

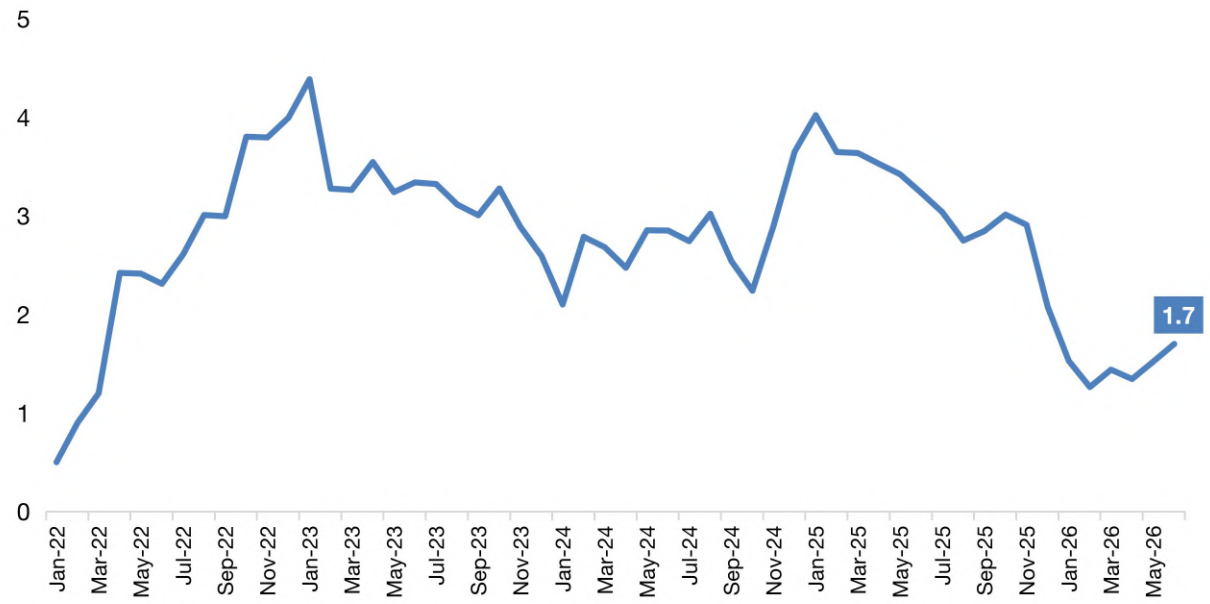

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Berdasarkan Grafik 1.10, inflasi Jepang menunjukkan tren peningkatan sepanjang 2026. Inflasi tercatat sekitar 1,3% (yoy) pada Januari 2026, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai 1,7% (yoy) pada Agustus 2026. Dari sisi kebijakan moneter, perkembangan inflasi tersebut menjadi pertimbangan penting bagi Bank of Japan (BOJ) dalam menentukan arah suku bunga. Inflasi yang berada di sekitar target 2% (yoy) menunjukkan bahwa tekanan harga secara umum mulai mendekati sasaran stabilitas harga, tetapi peningkatan inflasi ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya kenaikan harga energi dan komoditas global serta pelemahan nilai tukar yen terhadap mata uang utama. Kondisi tersebut meningkatkan biaya impor Jepang, terutama untuk kebutuhan energi dan bahan baku industri, sehingga berpotensi diteruskan ke harga barang dan jasa domestik.

Pelemahan nilai tukar yen berpotensi meningkatkan biaya impor, terutama untuk energi dan bahan baku yang masih bergantung pada pasokan luar negeri. Kondisi ini dapat memberikan tekanan tambahan terhadap biaya produksi perusahaan dan harga barang konsumsi. Di sisi lain, kebijakan moneter yang terlalu ketat berpotensi meningkatkan biaya pembiayaan bagi rumah tangga dan dunia usaha. Oleh karena itu, BOJ menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi dan dukungan terhadap pemulihan ekonomi.

Grafik 1.11 Tingkat Pengangguran Jepang (%)

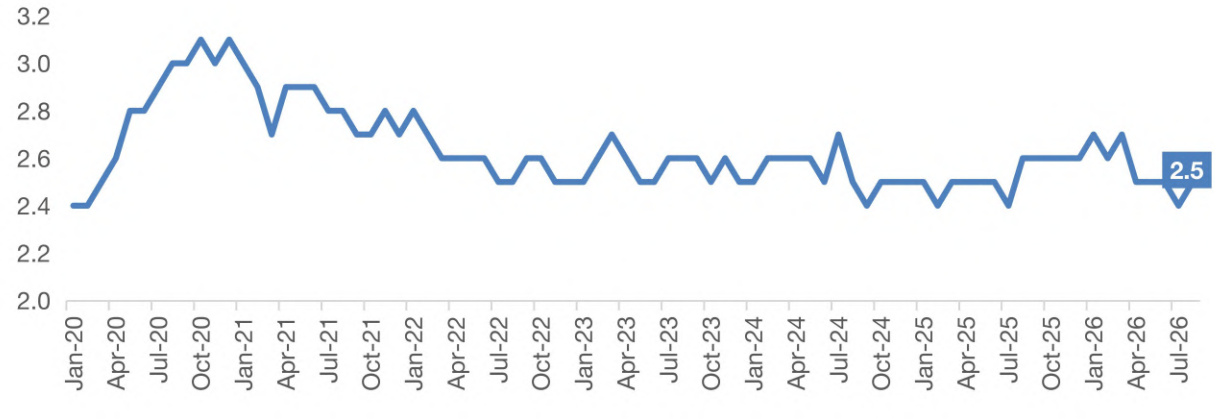

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Berdasarkan Grafik 1.11, tingkat pengangguran bergerak pada kisaran 2,4–2,7% dengan data per September 2026 menunjukkan penurunan menjadi 2,4%. Pada periode tersebut, jumlah penduduk bekerja mencapai 68,96 juta orang, meningkat sekitar 330 ribu orang dibandingkan September 2025. Sementara itu, jumlah penganggur tercatat sebanyak 1,69 juta orang, turun sekitar 150 ribu orang secara tahunan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja Jepang masih mampu mempertahankan tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi, meskipun pertumbuhan ekonomi berlangsung secara moderat.

Kondisi pasar tenaga kerja yang relatif ketat juga tercermin dari rasio lowongan pekerjaan terhadap pencari kerja yang mencapai 1,19 pada September 2026. Hal ini berarti terdapat sekitar 119 lowongan pekerjaan untuk setiap 100 pencari kerja. Selain itu, hasil survei kondisi ketenagakerjaan BOJ pada Juni 2026 menunjukkan bahwa perusahaan masih merasakan kekurangan tenaga kerja, terutama pada sektor non manufaktur. Indeks kekurangan tenaga kerja pada sektor non manufaktur tercatat sebesar -43, dibandingkan -27 pada sektor manufaktur. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan tenaga kerja masih relatif tinggi dan tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh ketersediaan tenaga kerja. Keterbatasan ini juga berkaitan dengan tantangan struktural Jepang berupa penuaan penduduk dan menyusutnya populasi usia produktif. Akibatnya, perusahaan menghadapi kebutuhan untuk mempertahankan pekerja dan meningkatkan daya tarik pekerjaan melalui perbaikan kompensasi. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan upah nominal maupun upah riil sepanjang 2026.

Grafik 1.12 Pertumbuhan Upah Riil (%, yoy)



Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Sejalan dengan kondisi pasar tenaga kerja yang relatif ketat membuat pertumbuhan upah riil Jepang menunjukkan perkembangan positif sepanjang 2026. Berdasarkan Grafik 1.12, pertumbuhan upah riil berada pada kisaran positif selama periode Januari hingga Juli 2026. Perkembangan ini menunjukkan bahwa peningkatan upah nominal mulai mampu mengimbangi kenaikan harga barang dan jasa sehingga memberikan ruang bagi perbaikan daya beli pekerja. Data terbaru September 2026 bahkan menunjukkan pertumbuhan upah nominal sebesar 4,6% (yoy), sementara upah riil meningkat 2,2% (yoy). Pertumbuhan upah nominal tersebut merupakan salah satu kenaikan tertinggi dalam beberapa dekade terakhir, sedangkan upah riil telah mencatatkan pertumbuhan positif selama sembilan bulan berturut-turut.

Perbaikan pertumbuhan upah juga didukung oleh kenaikan komponen upah reguler, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya bersumber dari bonus atau pembayaran tambahan. Pada September 2026, upah pokok meningkat 3,7% (yoy), sementara total pendapatan tunai pekerja mencapai rata-rata ¥311.409 per bulan atau meningkat 4,6% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Selain itu, laporan MHLW 2026 Survey on Wage Increases yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang (MHLW) per Oktober 2026 menunjukkan bahwa 92,0% perusahaan yang disurvei telah menaikkan rata-rata upah per pekerja pada 2026. Hal ini memperlihatkan bahwa penyesuaian upah juga menjadi respons perusahaan terhadap keterbatasan pasokan tenaga kerja dan kebutuhan mempertahankan pekerja.

Secara keseluruhan, perkembangan perekonomian Jepang sepanjang 2026 menunjukkan pemulihan yang relatif terjaga, tetapi masih menghadapi tantangan dari sisi permintaan domestik. Pertumbuhan ekonomi mulai menunjukkan perbaikan, sementara inflasi bergerak di sekitar target 2% dan pasar tenaga kerja tetap kuat dengan tingkat pengangguran sebesar 2,4% pada September 2026. Di sisi pendapatan, pertumbuhan upah riil sebesar 2,2% menunjukkan adanya perbaikan kemampuan daya beli masyarakat. Namun, penguatan tersebut belum sepenuhnya diikuti peningkatan konsumsi rumah tangga. Hal ini tercermin dari penurunan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 6,8% (yoy) pada September 2026, meskipun pendapatan riil rumah tangga pekerja masih tumbuh positif.

EKONOMI DOMESTIK

2.1 Kinerja Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2026 menunjukan tren peningkatan. Pada triwulan pertama tumbuh 5,61% (yoy). Meski sempat melemah pada Triwulan II-2026 tumbuh 5,29% (yoy), pertumbuhan ekonomi kembali menguat Triwulan III-2026 mencapai 5,47% (yoy). Perkembangan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali menguat setelah mengalami perlambatan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (Grafik 2.2).

Pertumbuhan ekonomi 2026 terutama ditopang oleh akselerasi pengeluaran pemerintah. Setelah sempat mengalami kontraksi sebesar -4,5% pada 2022, pengeluaran pemerintah kembali tumbuh positif dan mencapai 6,76% pada 2024 disebabkan efek dari Pemilihan Umum (Pemilu) serentak. Namun, memasuki tahun 2025, pengeluaran pemerintah kembali mengalami perlambatan menjadi 2,50% mengingat ini merupakan tahun awal konsolidasi pemerintahan Presiden Prabowo. Memasuki 2026, pengeluaran pemerintah kembali mengalami peningkatan signifikan. Pada Triwulan I-2026 tumbuh 21,81% (yoy) didorong belanja pegawai dan program prioritas pemerintah melalui belanja barang dan jasa terkait program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP). Selanjutnya, pengeluaran pemerintah tumbuh 15,97% (yoy) di Triwulan II-2026 dan sebesar 8,95% (yoy) pada Triwulan III-2026. Akselerasi belanja pemerintah pada 2026 menunjukkan semakin besarnya peran kebijakan fiskal (*countercyclical fiscal policy*) dalam menopang aktivitas ekonomi, terutama di tengah stagnasi konsumsi rumah tangga yang masih membatasi pertumbuhan permintaan domestik.

Hal ini menjadi menjadi salah satu capaian tertinggi dalam lebih dari satu dekade terakhir. Peningkatan ini menunjukkan semakin besarnya peran belanja pemerintah dalam menopang pertumbuhan ekonomi, terutama di tengah konsumsi rumah tangga yang belum menunjukkan penguatan signifikan. Namun, di sisi lain, meningkatnya ketergantungan pertumbuhan ekonomi terhadap belanja pemerintah juga berpotensi menambah tekanan terhadap kondisi fiskal, terutama apabila peningkatan belanja tidak diimbangi dengan pertumbuhan penerimaan negara yang memadai. Kondisi ini dapat memperlebar defisit anggaran dan meningkatkan kebutuhan pembiayaan pemerintah sehingga berisiko mempersempit ruang fiskal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun mendatang.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2026 juga ditopang oleh peningkatan investasi. Hal ini tercermin dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang tumbuh sebesar 5,96% (yoy) pada Triwulan I-2026, 6,87% (yoy) pada Triwulan II-2026, dan 6,06% (yoy) pada Triwulan III-2026. Penguatan ini juga terlihat dari sektor konstruksi yang tumbuh sebesar 6,42% (yoy) (lihat tabel 2.1), mencerminkan masih kuatnya aktivitas pembangunan dan investasi fisik.

Grafik 2.1 Rasio Penyerapan Tenaga Kerja per Rp 1 Triliun terhadap Realisasi Investasi

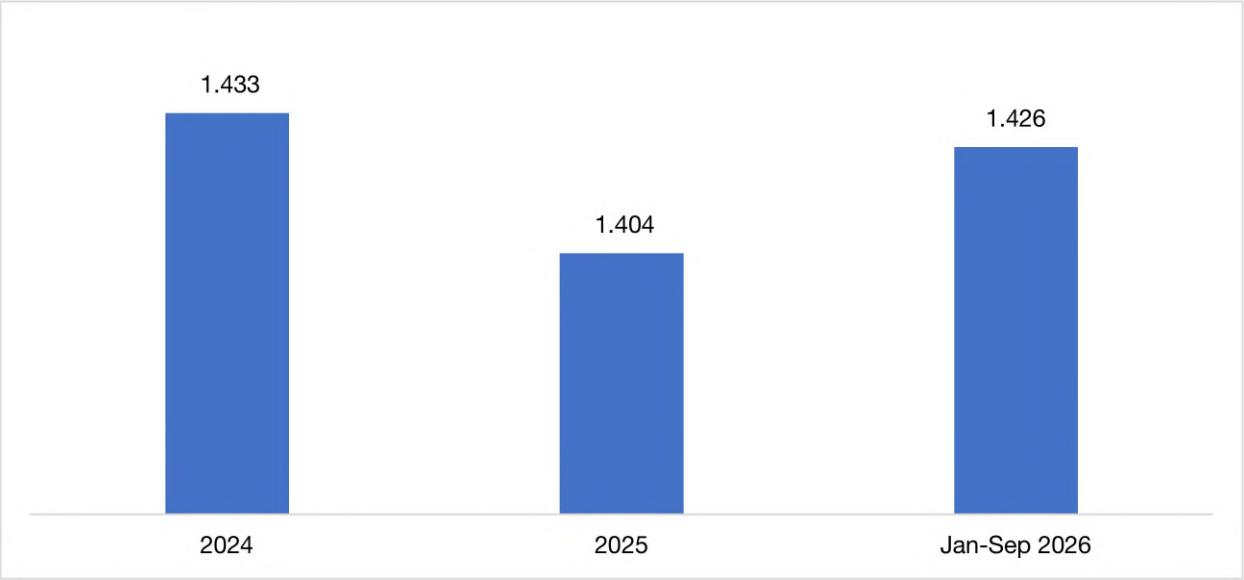

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Namun, peningkatan investasi tersebut perlu dicermati dari sisi kualitas dan dampaknya terhadap perekonomian, terutama dalam mendorong penyerapan tenaga kerja. Grafik 2.1 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja per Rp1 triliun investasi menurun dari 1.433 orang pada 2024 menjadi 1.404 orang pada 2025. Sementara itu, sepanjang Januari–September 2026, rasio penyerapan tenaga kerja masih berada di level 1.426 orang per Rp1 triliun investasi, dibawah capaian tahun 2024. Oleh sebab itu, tantangan ke depan bukan hanya menjaga pertumbuhan investasi, tetapi juga memastikan bahwa investasi yang masuk mampu memberikan dampak lebih luas terhadap sektor riil dan penyerapan tenaga kerja untuk meningkatkan daya beli masyarakat.

Sebaliknya, konsumsi rumah tangga masih relatif stagnan. Konsumsi rumah tangga pada Triwulan III-2026 tumbuh sebesar 5,04% (yoy), relatif stagnan dalam beberapa

tahun terakhir di kisaran 5%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat belum menunjukkan penguatan yang signifikan sehingga konsumsi domestik belum mampu menjadi pendorong utama akselerasi pertumbuhan ekonomi. Padahal konsumsi masyarakat berperan lebih dari separuh total perekonomian Indonesia.

Grafik 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran

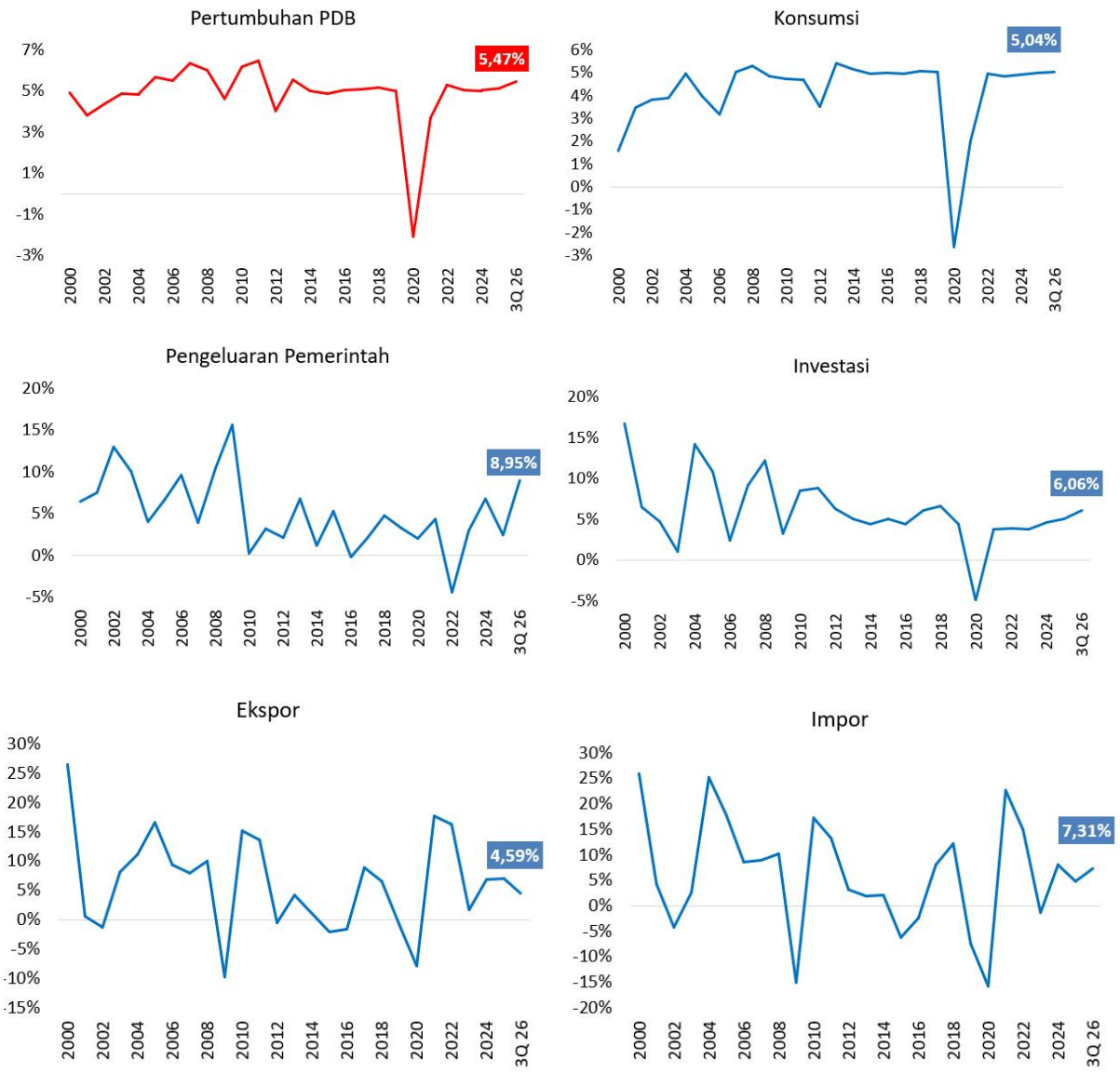

Sumber: BPS (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Ekspor Indonesia pada Triwulan III-2026 tumbuh sebesar 4,59% (yoy), sementara impor meningkat lebih tinggi sebesar 7,31% (yoy). Pertumbuhan impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor menunjukkan meningkatnya kebutuhan barang dari luar negeri. Ini berkaitan dengan aktivitas produksi dan investasi domestik. Namun, *gap* pertumbuhan tersebut juga menunjukkan bahwa kontribusi ekspor neto terhadap

pertumbuhan ekonomi berpotensi tertahan sehingga penguatan daya saing ekspor menjadi semakin penting.

Tabel 2.1 Laju Pertumbuhan PDB Berdasarkan Lapangan Usaha (%, yoy), Porsi PDB (%), dan Porsi Penyerapan Tenaga Kerja (%)

Laju Pertumbuhan PDB Berdasarkan Sektor (yoy)	2022	2023	2024	2025	2026 Q1	2026 Q2	2026 Q3	Porsi PDB (%)	Porsi Tenaga Kerja (%)
Industri Pengolahan	4,9	4,6	4,4	5,3	5,04	4,52	5,87	19,22%	13,57%
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,3	1,3	0,7	5,33	4,97	3,8	0,46	13,46%	28,78%
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,5	4,9	4,9	5,49	6,26	6,39	7,14	13,24%	17,95%
Konstruksi	2	4,9	7	3,81	5,49	6,68	6,42	10,20%	6,07%
Pertambangan dan Penggalian	4,4	6,1	4,9	-0,66	-2,14	-1,64	0,91	9,19%	1,17%
Transportasi dan Pergudangan	19,9	14	8,7	8,78	8,04	5,65	8,03	6,24%	4,20%
Informasi dan Komunikasi	7,7	7,6	7,6	8,35	7,14	6,97	7,13	4,28%	0,84%
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,9	4,8	4,7	3,96	4,68	3,11	8,47	4,01%	1,18%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	12	10	8,6	7,41	13,14	10,6	11,22	2,75%	7,90%
Jasa Pendidikan	0,6	1,8	3,8	4,99	5,18	5,92	4,63	2,61%	5,00%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,5	1,5	6,4	3,86	6,45	6,89	4,67	2,48%	3,66%
Real Estate	1,7	1,4	2,5	3,58	3,54	3,64	4,1	2,15%	0,38%
Jasa lainnya	9,5	10,5	9,8	9,93	9,91	6,36	8,32	2,07%	5,15%
Jasa Perusahaan	8,8	8,2	8,4	9,1	4,91	5,08	6,77	1,95%	1,79%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,7	4,7	8,1	5,59	7,62	6,88	6,97	1,23%	1,71%
Pengadaan Listrik dan Gas	6,6	4,9	4,8	3,1	-0,99	10,81	8	1,00%	0,24%
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,2	4,9	1,6	0,94	0,42	0,03	0,28	0,06%	0,43%

Sumber: BPS (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Sektor-sektor produktif yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja seperti industri pengolahan dan perdagangan menguat pada Triwulan III-2026. Industri pengolahan tumbuh 5,04% (yoy) pada kuartal pertama 2026. Pada kuartal kedua 2026, industri yang menopang hampir 20% perekonomian Indonesia ini tumbuh sedikit melambat pada level 4,52%. Pada kuartal ketiga 2026, tumbuh sebesar 5,87% (yoy) tertinggi dalam khurun waktu 5 tahun terakhir. Sektor perdagangan juga mencatatkan penguatan dengan pertumbuhan mencapai 7,14% (yoy), dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 17,95%.

Namun, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami perlambatan signifikan menjadi 0,46% (yoy), dari sebelumnya 3,80% (yoy) pada Triwulan II-2026. Padahal, sektor pertanian menyerap sekitar 28,78% tenaga kerja nasional, menjadikannya sektor dengan kontribusi terbesar terhadap lapangan kerja. Perlambatan ini antara lain dipengaruhi oleh fenomena El Niño yang menyebabkan musim kemarau berkepanjangan dan mengganggu aktivitas produksi pertanian, khususnya tanaman pangan dan perkebunan. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian mengingat sektor pertanian menyerap sekitar 28,78% tenaga kerja nasional.

Gangguan produksi akibat faktor iklim berpotensi menekan pendapatan masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian serta membatasi penguatan daya beli masyarakat.

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 11,22% (yoy), diikuti transportasi dan pergudangan sebesar 8,03% (yoy), serta informasi dan komunikasi sebesar 7,13% (yoy). Penguatan tersebut mencerminkan aktivitas ekonomi berbasis jasa yang tetap berkembang, terutama berkaitan dengan mobilitas masyarakat, aktivitas perdagangan, dan pemanfaatan layanan digital. Namun, pertumbuhan sektor jasa yang relatif tinggi belum sepenuhnya diikuti oleh akselerasi konsumsi rumah tangga, yang masih bergerak di kisaran 5% dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan aktivitas jasa belum cukup untuk mendorong peningkatan konsumsi masyarakat secara lebih luas. Selain itu, kontribusi sejumlah sektor jasa terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja masih relatif lebih kecil dibandingkan sektor produktif seperti pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Oleh sebab itu, penguatan sektor jasa perlu diikuti peningkatan keterkaitan dengan sektor produktif agar pertumbuhan ekonomi dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan daya beli masyarakat.

Kinerja sektor investasi dan komoditas sepanjang 2026 menunjukkan perkembangan yang belum merata. Pada Triwulan III-2026, sektor konstruksi tumbuh sebesar 6,42% (yoy), meskipun sedikit melambat dibandingkan Triwulan II-2026 sebesar 6,68% (yoy). Pertumbuhan tersebut mencerminkan aktivitas pembangunan dan investasi fisik khususnya pembangunan infrastruktur dan program prioritas pemerintah seperti MBG dan KDMP. Sementara itu, sektor real estate tumbuh sebesar 4,10% (yoy). Sebaliknya, sektor pertambangan dan penggalian hanya tumbuh sebesar 0,91% (yoy), meskipun telah membaik dari kontraksi sebesar 1,64% pada Triwulan II-2026. Perlambatan sektor pertambangan menjadi perhatian mengingat kontribusinya terhadap PDB nasional mencapai 9,19%. Ke depan, penguatan investasi produktif, hilirisasi industri, dan pembangunan infrastruktur yang memiliki keterkaitan dengan sektor riil menjadi penting untuk memperluas dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja pada 2027.

Sektor keuangan dan sejumlah sektor pendukung aktivitas ekonomi menunjukkan penguatan pada Triwulan III-2026. Sektor jasa keuangan dan asuransi mencatatkan pertumbuhan sebesar 8,47% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan Triwulan II-2026 sebesar 3,11% (yoy). Sementara itu, sektor jasa perusahaan tumbuh sebesar 6,77% (yoy), informasi dan komunikasi sebesar 7,13% (yoy), serta pengadaan listrik dan gas sebesar 8,00% (yoy). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sektor keuangan dan layanan pendukung dunia usaha masih tumbuh relatif kuat di tengah dinamika perekonomian nasional.

Tantangan utama ke depan adalah memastikan pertumbuhan sektor keuangan dapat ditransmisikan secara lebih optimal kepada sektor riil, khususnya industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan yang memiliki kontribusi besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Nantinya, penguatan fungsi intermediasi perbankan, peningkatan akses pembiayaan produktif, serta perbaikan kualitas permintaan kredit menjadi faktor penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan pada 2027.

2.2 Inflasi

Inflasi Indonesia sepanjang 2026 menunjukkan tren lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya (Grafik 2.3). Pada September 2026, inflasi tercatat sebesar 3,28% (yoy), sebelum sedikit melambat menjadi 3,23% (yoy) pada Oktober 2026. kenaikan harga yang telah berlangsung sejak 2025 dan berlanjut sepanjang 2026 menyebabkan tingkat harga secara kumulatif semakin tinggi (*high Based effect*). Kondisi ini menunjukkan bahwa perlambatan inflasi belum tentu mencerminkan penurunan harga barang dan jasa yang dirasakan masyarakat. Akumulasi kenaikan harga tersebut berpotensi meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga, terutama apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan yang memadai. Dengan demikian, tekanan terhadap daya beli masyarakat masih perlu menjadi perhatian dalam menjaga momentum konsumsi rumah tangga pada 2027.

Grafik 2.3 Inflasi Indonesia

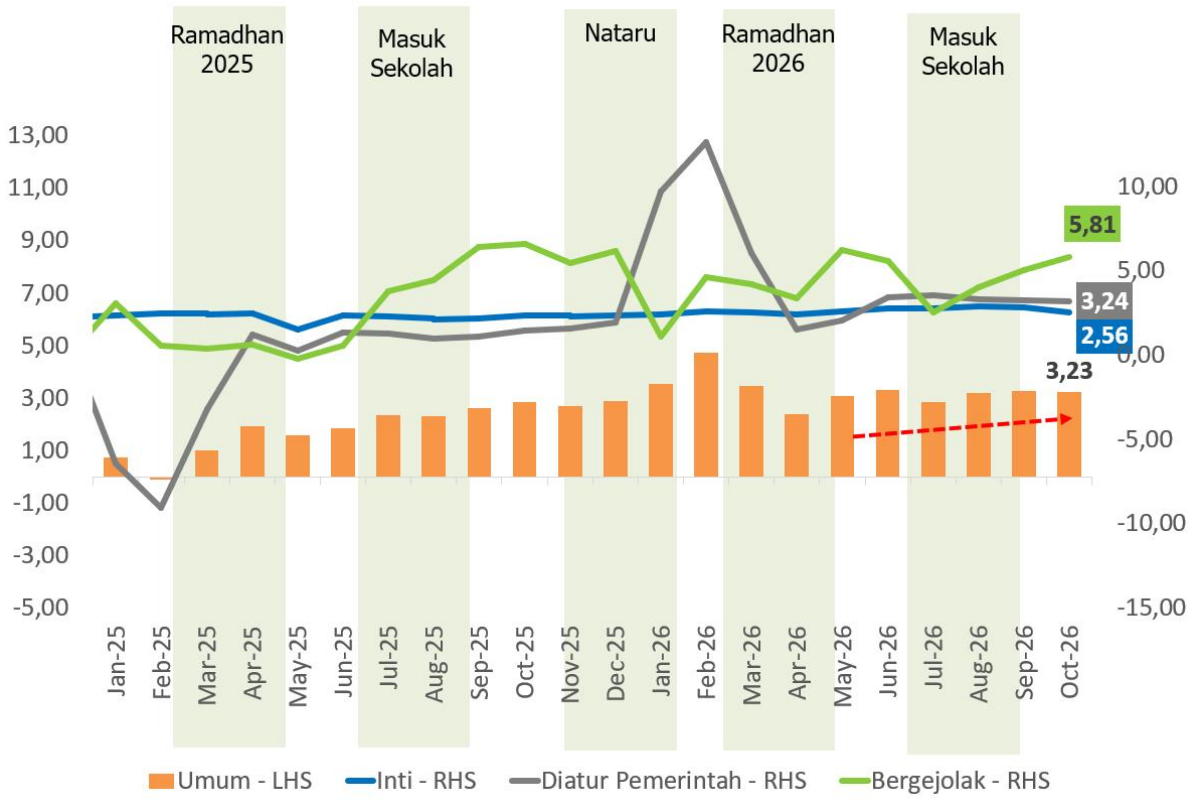

Sumber: BPS (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Inflasi inti Indonesia sepanjang 2026 menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dan terkendali. Pada Oktober 2026, inflasi inti tercatat sebesar 2,56% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi umum sebesar 3,23% (yoy). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tekanan harga yang berasal dari permintaan domestik belum menunjukkan penguatan yang signifikan. Perkembangan tersebut juga sejalan dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang cenderung stagnan di kisaran 5% dalam beberapa tahun terakhir. Oleh sebab itu, kenaikan inflasi umum belum sepenuhnya mencerminkan penguatan daya beli masyarakat, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan harga pada kelompok barang tertentu, terutama pangan. Stabilnya inflasi inti juga menunjukkan bahwa ruang pemulihan konsumsi masyarakat masih perlu diperkuat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Inflasi kelompok harga yang diatur pemerintah (*administered prices*) menunjukkan perkembangan yang relatif stabil sepanjang semester II-2026 setelah mengalami peningkatan cukup tinggi pada awal tahun. Pada Oktober 2026, inflasi kelompok ini

tercatat sebesar 3,24% (yoy), mencerminkan tekanan harga yang masih berlangsung pada sejumlah barang dan jasa yang dipengaruhi kebijakan pemerintah. Meskipun harga minyak dunia sempat melonjak tajam akibat meningkatnya ketegangan geopolitik di kawasan Selat Hormuz, pemerintah mampu meredam dampaknya terhadap harga BBM domestik dengan mempertahankan harga Pertalite dan Solar bersubsidi masing-masing sebesar Rp10.000 dan Rp6.800 per liter. Kebijakan ini berperan penting dalam menahan tekanan inflasi, terutama melalui stabilitas biaya transportasi dan distribusi barang yang berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, upaya menjaga stabilitas harga energi tersebut juga membawa konsekuensi terhadap kebutuhan subsidi dan kompensasi energi dalam APBN, khususnya ketika harga minyak dunia tetap tinggi.

Inflasi kelompok harga bergejolak (volatile food) masih menjadi salah satu sumber utama tekanan inflasi Indonesia sepanjang 2026. Pada Oktober 2026, inflasi kelompok ini meningkat menjadi 5,81% (yoy), jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi umum sebesar 3,23% (yoy) maupun inflasi inti sebesar 2,56% (yoy). Tingginya inflasi pangan mencerminkan masih kuatnya tekanan harga pada kelompok kebutuhan pokok, yang dapat dipengaruhi oleh dinamika pasokan, kondisi cuaca, distribusi, dan permintaan musiman. Kenaikan harga pangan menjadi perhatian karena secara langsung mengurangi kemampuan konsumsi masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah dan menengah yang mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk kebutuhan makanan. Di tengah pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang relatif stagnan, tekanan harga pangan berpotensi semakin membatasi ruang belanja masyarakat.

2.3 Neraca Perdagangan dan Nilai Tukar

Neraca perdagangan Indonesia sepanjang 2026 masih menunjukkan kinerja yang positif. Pada September 2026, nilai ekspor Indonesia mencapai US$27,6 miliar, tertinggi dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Sementara itu, impor tercatat sebesar US$24,2 miliar sehingga neraca perdagangan kembali mencatatkan surplus sekitar US$3,4 miliar (Grafik 2.4). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kinerja ekspor masih mampu mengimbangi kebutuhan impor nasional, sekaligus menjadi salah satu penopang ketahanan sektor eksternal Indonesia di tengah dinamika perekonomian global.

Grafik 2.4 Neraca Perdagangan Indonesia

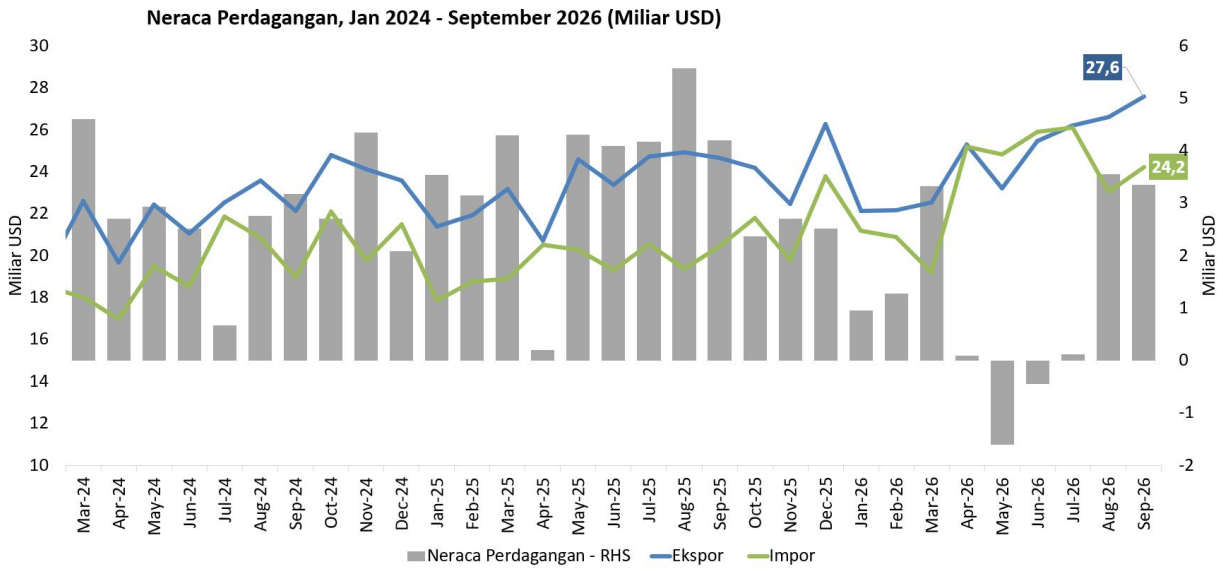

Sumber: BPS (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Dari sisi ekspor, peningkatan nilai perdagangan sepanjang 2026 menunjukkan penguatan aktivitas perdagangan internasional, terutama memasuki semester II-2026. Kinerja ekspor yang mencapai US$27,6 miliar pada September 2026 mencerminkan masih adanya permintaan terhadap produk Indonesia di pasar global. Di sisi lain, impor juga menunjukkan kecenderungan meningkat, sejalan dengan kebutuhan bahan baku, barang modal, dan barang konsumsi untuk mendukung aktivitas ekonomi domestik. Kenaikan impor tidak selalu mencerminkan pelemahan ekonomi, terutama apabila didominasi oleh bahan baku dan barang modal yang digunakan untuk kegiatan produksi dan investasi. Namun, peningkatan impor perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas produksi dan nilai tambah industri domestik agar manfaat aktivitas perdagangan terhadap perekonomian nasional semakin besar.

Ke depan, tantangan utama perdagangan Indonesia pada 2027 adalah menjaga keberlanjutan surplus neraca perdagangan melalui penguatan ekspor bernilai tambah, bukan semata-mata bergantung pada peningkatan harga atau volume komoditas. Meskipun surplus perdagangan memberikan dukungan terhadap ketahanan eksternal dan stabilitas nilai tukar rupiah, keberlanjutannya tetap bergantung pada perkembangan permintaan global, daya saing industri, serta kebutuhan impor domestik. Oleh karena itu, diversifikasi pasar ekspor, penguatan industri pengolahan berorientasi ekspor, dan peningkatan keterlibatan Indonesia dalam rantai pasok global

menjadi penting untuk memastikan bahwa kinerja perdagangan internasional dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Grafik 2.5 Cadangan Devisa dan Nilai Tukar USD/Rupiah

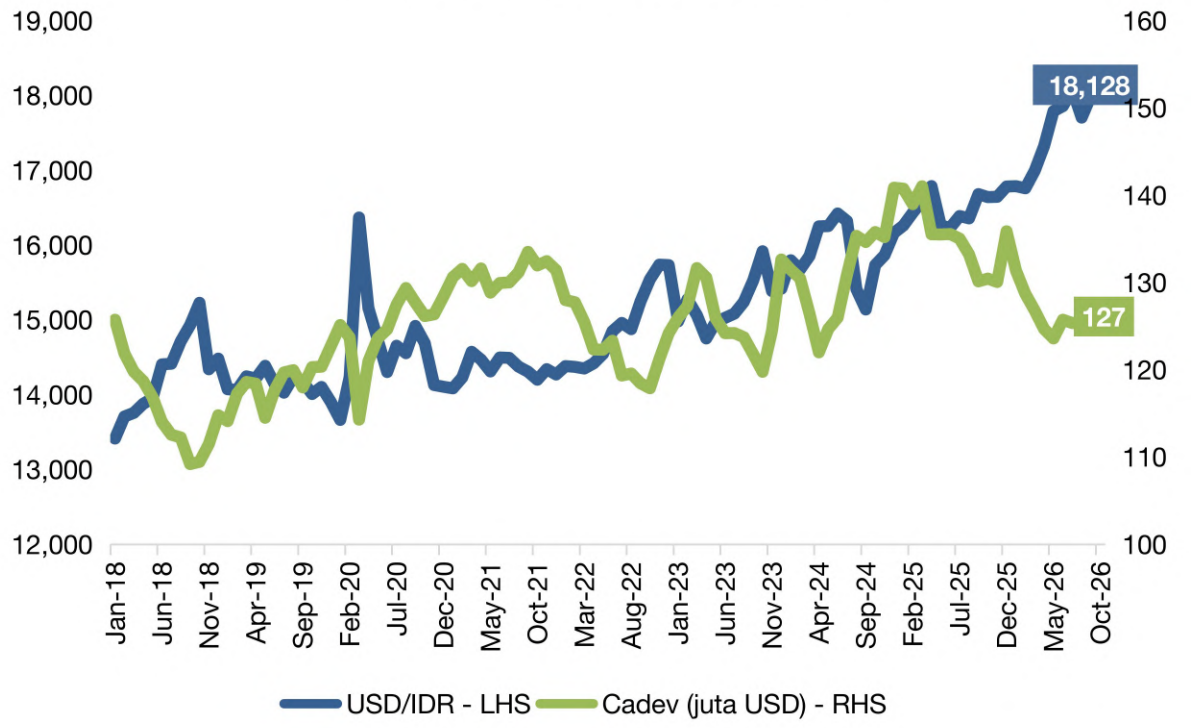

Sumber: LPS (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Nilai tukar rupiah sepanjang 2026 menunjukkan tren pelemahan terhadap dolar Amerika Serikat (AS), seiring meningkatnya tekanan pada pasar keuangan pasca pengumuman MSCI dan dinamika perekonomian global. Pada Oktober 2026, nilai tukar rupiah tercatat mencapai Rp18.128 per dolar AS, menunjukkan depresiasi tajam dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan hingga mencapai sekitar US$127 miliar pada Oktober 2026, setelah sempat berada pada kisaran US$140 miliar pada awal 2025 (Grafik 2.5). Penurunan cadangan devisa di tengah pelemahan rupiah mengindikasikan meningkatnya tekanan terhadap ketahanan sektor eksternal terkait dengan kebutuhan pembayaran kewajiban luar negeri, dinamika arus modal, serta upaya stabilisasi nilai tukar oleh Bank Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun neraca perdagangan masih mencatatkan surplus, tekanan terhadap nilai tukar rupiah tetap perlu diwaspadai.

Grafik 2.6 Nilai tukar Rupiah terhadap USD dan RMB



Sumber: BI & CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Pelemahan rupiah juga terjadi terhadap mata uang utama lainnya, termasuk yuan Tiongkok (renminbi/RMB). Pada Oktober 2026, nilai tukar rupiah terhadap RMB tercatat sekitar Rp2.701 per RMB (Grafik 2.6). Depresiasi rupiah terhadap dolar AS dan RMB berpotensi meningkatkan biaya impor bahan baku, barang modal, serta kewajiban pembayaran dalam valuta asing, terutama bagi sektor usaha yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor. Kondisi tersebut dapat meningkatkan biaya produksi dan menekan margin keuntungan perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi harga barang domestik dan kemampuan ekspansi dunia usaha. Di sisi lain, pelemahan rupiah dapat memberikan keuntungan daya saing harga bagi eksportir, meskipun manfaatnya bergantung pada struktur biaya produksi dan kandungan impor masing-masing industri.

Ke depan, tantangan utama stabilitas eksternal Indonesia pada 2027 adalah menjaga kecukupan cadangan devisa dan stabilitas nilai tukar di tengah ketidakpastian global. Tekanan terhadap rupiah dapat meningkatkan kebutuhan stabilisasi pasar valuta asing, sementara penggunaan cadangan devisa secara berkelanjutan berpotensi mengurangi ruang kebijakan dalam menghadapi gejolak eksternal. Oleh karena itu, penguatan arus masuk devisa melalui ekspor, investasi asing, serta pengelolaan pembiayaan eksternal menjadi penting untuk menjaga ketahanan perekonomian. Bagi sektor perbankan, dinamika nilai tukar juga perlu diantisipasi melalui penguatan manajemen risiko pasar, pengelolaan likuiditas valuta asing, serta pemantauan kualitas debitur yang memiliki eksposur terhadap mata uang asing.

KINERJA PERBANKAN

3.1 Kredit Perbankan

Kinerja intermediasi perbankan nasional menunjukkan penguatan sepanjang 2026, tercermin dari pertumbuhan kredit yang kembali mengalami akselerasi, terutama memasuki semester II-2026 (Grafik 3.1). Setelah sempat melambat pada awal tahun, pertumbuhan kredit meningkat hingga mencapai 13,26% (yoy) pada September 2026. Sebaliknya, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) mulai menunjukkan perlambatan setelah sempat menguat pada awal 2026, hingga tercatat sebesar 8,22% (yoy) pada September 2026. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ekspansi kredit berlangsung lebih cepat dibandingkan pertumbuhan dana masyarakat yang dihimpun perbankan, dengan selisih pertumbuhan mencapai 5,04 percentage points. Kondisi ini mencerminkan penguatan fungsi intermediasi perbankan, tetapi sekaligus mengindikasikan meningkatnya kebutuhan likuiditas untuk mendukung penyaluran kredit.

Grafik 3.1 Tren Pertumbuhan Kredit vs DPK

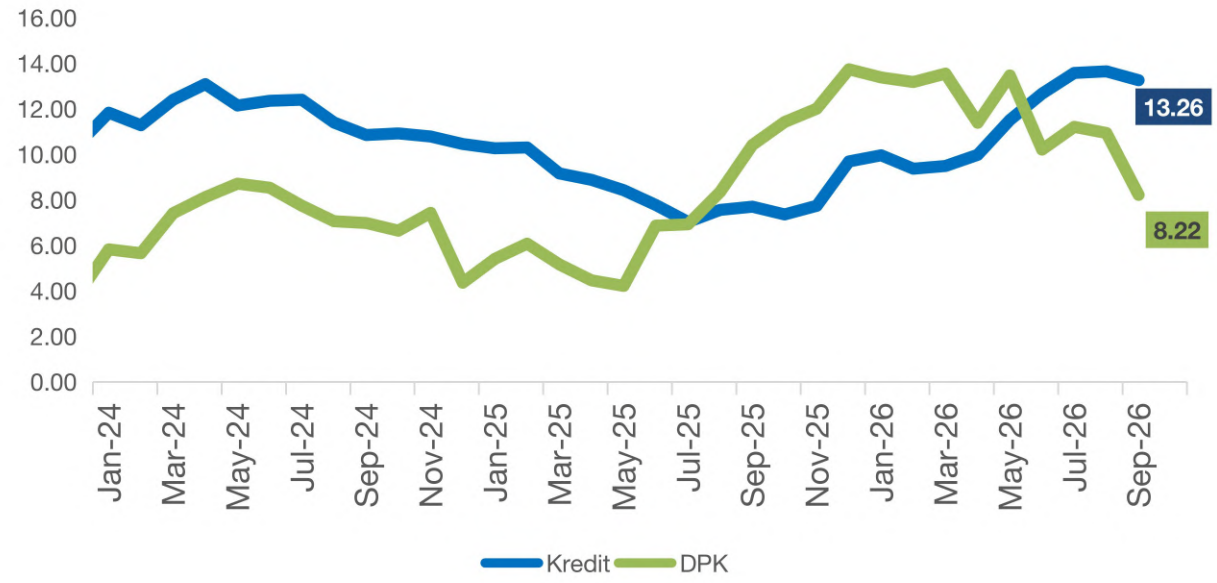

Sumber: OJK (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Perbedaan laju pertumbuhan kredit dan DPK sepanjang 2026 menjadi perhatian penting bagi ketahanan likuiditas industri perbankan. Setelah sempat berada di bawah pertumbuhan DPK pada awal tahun, pertumbuhan kredit kembali melampaui DPK pada pertengahan 2026 dan kesenjangannya semakin melebar hingga Agustus. Kondisi tersebut berpotensi memperketat ruang likuiditas perbankan, terutama

apabila penghimpunan dana masyarakat tidak mampu mengimbangi ekspansi pembiayaan. Di sisi lain, kebutuhan pendanaan yang meningkat dapat mendorong persaingan antarbank dalam menghimpun DPK sehingga berpotensi meningkatkan biaya dana (*cost of fund*). Tekanan tersebut perlu diantisipasi karena dapat memengaruhi margin bunga bersih (*net interest margin*), profitabilitas, serta fleksibilitas bank dalam memperluas penyaluran kredit.

Bercermin dari perkembangan intermediasi perbankan sepanjang 2026, kondisi likuiditas diproyeksikan akan menjadi salah satu tantangan utama industri perbankan pada 2027. Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan DPK berpotensi meningkatkan kebutuhan pendanaan perbankan, terutama apabila penghimpunan dana masyarakat belum mampu mengimbangi ekspansi pembiayaan. Kondisi tersebut dapat mendorong persaingan antarbank dalam memperoleh dana pihak ketiga dan meningkatkan biaya dana (cost of fund), yang pada akhirnya berpotensi menekan margin bunga bersih (*net interest margin*) dan profitabilitas perbankan. Oleh karena itu, prospek perbankan pada 2027 tidak hanya bergantung pada kemampuan mempertahankan pertumbuhan kredit, tetapi juga pada penguatan penghimpunan dana murah (CASA), diversifikasi sumber pendanaan, serta pengelolaan likuiditas yang lebih optimal untuk menjaga keberlanjutan fungsi intermediasi perbankan.

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional sepanjang 2026 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi, dengan kecenderungan melambat memasuki semester II 2026 (Grafik 3.2). Pada September 2026, DPK perbankan tumbuh sebesar 8,22% (yoy), melambat dibandingkan Agustus 2026 yang mencapai 10,94% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan kredit masih berada pada level yang relatif tinggi, yakni sebesar 13,26% (yoy) pada September 2026. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa ekspansi kredit berlangsung lebih cepat dibandingkan penghimpunan dana masyarakat. Kondisi ini turut tercermin dari rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan yang masih berada pada level relatif tinggi, yakni 88,11% pada September 2026, sedikit menurun dibandingkan Agustus 2026 sebesar 88,14%. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan likuiditas perbankan tetap tinggi di tengah pertumbuhan kredit yang masih melampaui pertumbuhan DPK.

Grafik 3.2 Tren LDR dan Pertumbuhan DPK Perbankan

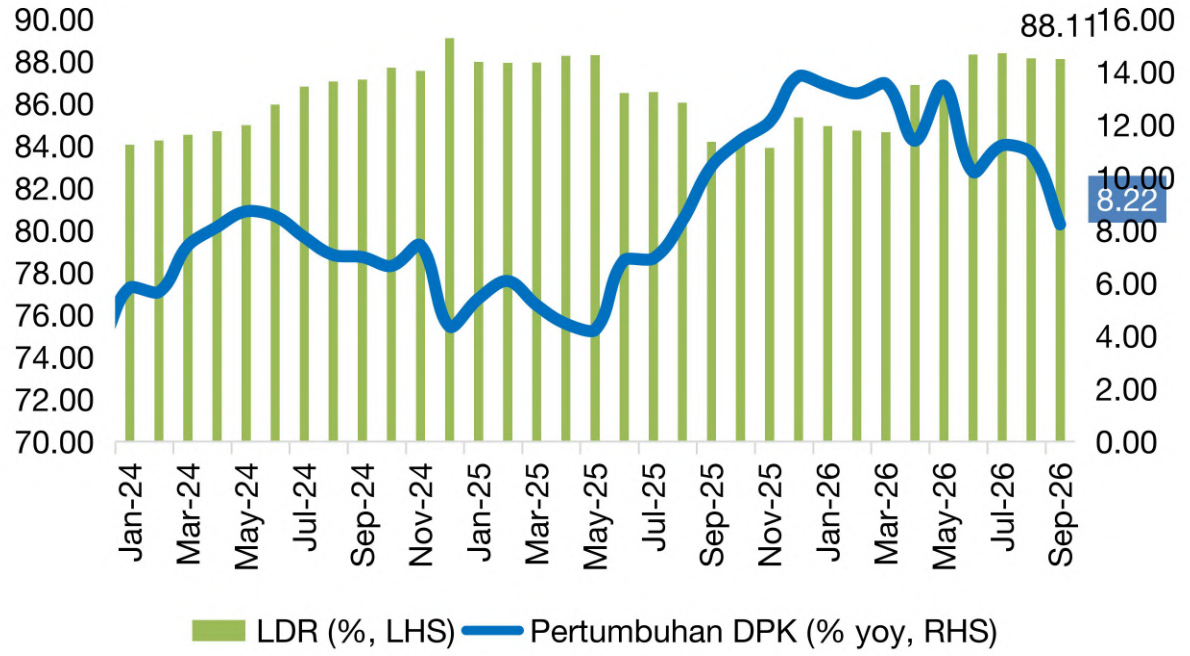

Sumber: OJK (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Tingginya rasio LDR tersebut menjadi perhatian bagi industri perbankan, terutama apabila pertumbuhan kredit terus melampaui pertumbuhan DPK. Meskipun LDR masih berada pada tingkat yang relatif terkendali, posisinya yang semakin mendekati 90% menunjukkan bahwa sebagian besar dana masyarakat yang dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit. Kondisi ini berpotensi meningkatkan persaingan antarbank dalam memperoleh DPK, khususnya melalui penawaran suku bunga simpanan yang lebih kompetitif. Akibatnya, biaya dana (cost of fund) perbankan dapat meningkat dan memberikan tekanan terhadap margin bunga bersih serta profitabilitas. Dengan demikian, tantangan utama perbankan sepanjang 2026 tidak hanya terletak pada upaya mempertahankan pertumbuhan kredit, tetapi juga pada kemampuan memperkuat penghimpunan DPK dan menjaga kecukupan likuiditas agar ekspansi pembiayaan tetap berkelanjutan.

Pertumbuhan kredit perbankan nasional berdasarkan jenis penggunaan sepanjang 2026 menunjukkan bahwa kredit modal kerja dan investasi meningkat, sedangkan kredit konsumsi mengalami perlambatan (Grafik 3.3). Hingga September 2026, kredit investasi mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 23,20% (*yoy*), diikuti kredit modal kerja sebesar 11,89% (*yoy*) dan kredit konsumsi sebesar 4,86% (*yoy*). Hal tersebut menunjukan bahwa ekspansi kredit perbankan lebih banyak ditopang oleh

kebutuhan investasi dan pembiayaan untuk aktivitas operasional dunia usaha, tetapi konsumsi rumah tangga masih menunjukan pelemahan.

Kredit investasi menjadi pendorong utama ekspansi pembiayaan perbankan sepanjang 2026, dengan pertumbuhan yang meningkat signifikan dari kisaran 13% (*yoy*) pada awal tahun menjadi 23,20% (*yoy*) pada September 2026. Penguatan tersebut berlangsung seiring meningkatnya kebutuhan pembiayaan investasi, termasuk peluang pembiayaan yang berkaitan dengan pelaksanaan program prioritas pemerintah, seperti Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP) dan Makan Bergizi Gratis (MBG). Pengembangan infrastruktur koperasi, fasilitas pergudangan, jaringan distribusi, serta sarana produksi dan penyediaan makanan berpotensi meningkatkan kebutuhan pembiayaan investasi. Pemerintah juga telah menyediakan kerangka pembiayaan KDMP melalui perbankan untuk mendukung belanja modal dan operasional koperasi.

Grafik 3.3 Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan

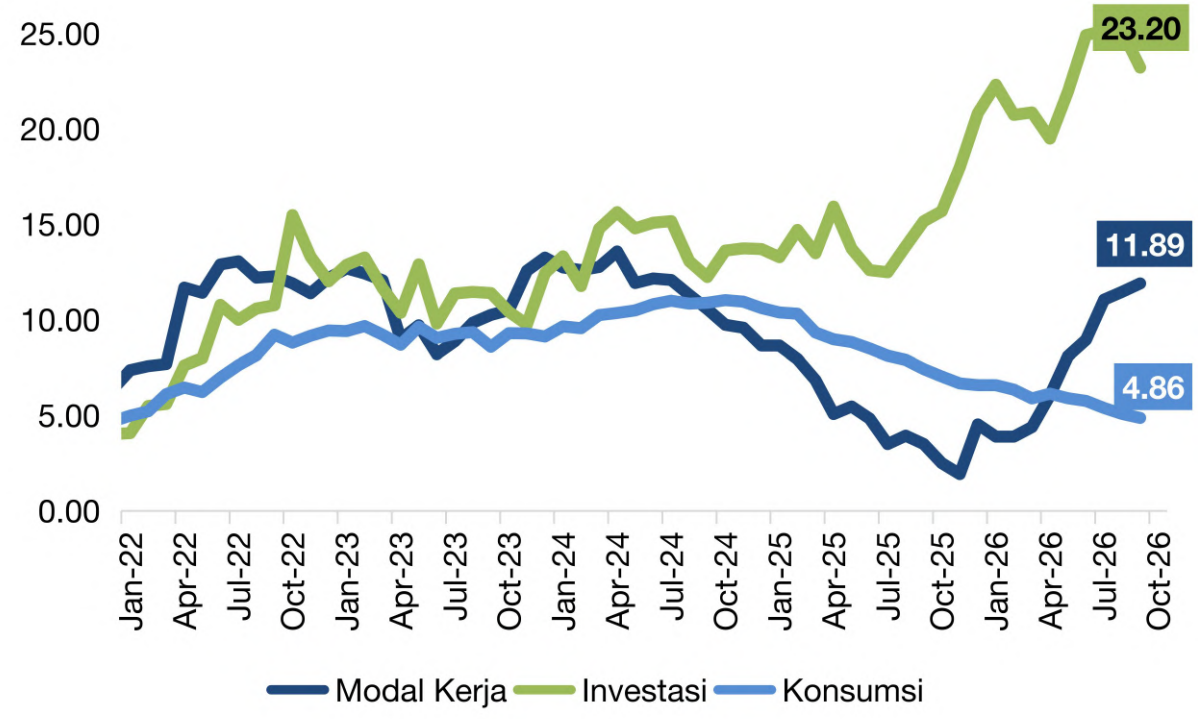

Sumber: CEIC & OJK (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Kredit modal kerja juga mulai menunjukkan pemulihan setelah mengalami perlambatan sejak awal 2025. Pertumbuhan kredit modal kerja yang berada pada kisaran 12% (*yoy*) pada awal 2025 terus menurun hingga mencapai kisaran 2% (*yoy*)

pada akhir tahun. Memasuki 2026, pertumbuhannya masih relatif terbatas pada semester pertama, sebelum kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 11,89% (*yoy*) pada September 2026.

Perkembangan ini mengindikasikan mulai meningkatnya kebutuhan pembiayaan operasional dunia usaha, termasuk untuk pengadaan bahan baku, pengelolaan persediaan, dan aktivitas produksi. Namun, pemulihan yang baru terlihat pada pertengahan 2026 menunjukkan bahwa penguatan aktivitas usaha masih perlu dijaga agar dapat berlangsung secara berkelanjutan. Peningkatan kredit modal kerja juga menjadi penting untuk memastikan bahwa ekspansi investasi dapat diikuti oleh peningkatan kapasitas produksi dan aktivitas ekonomi yang lebih luas.

Di sisi lain, kredit konsumsi terus menunjukkan tren perlambatan sepanjang 2026. Setelah tumbuh pada kisaran 10%–11% (*yoy*) selama 2024, pertumbuhan kredit konsumsi mulai melemah pada 2025 dan berlanjut hingga hanya mencapai 4,86% (*yoy*) pada September 2026. Perlambatan tersebut mengindikasikan bahwa permintaan pembiayaan rumah tangga masih relatif terbatas, yang dapat berkaitan dengan tekanan daya beli, kehati-hatian masyarakat dalam mengambil pinjaman baru, serta kondisi pembiayaan konsumsi. Lemahnya pertumbuhan kredit konsumsi juga menunjukkan bahwa penguatan kredit investasi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan permintaan pembiayaan dari sektor rumah tangga. Apabila kondisi ini berlanjut, terbatasnya pertumbuhan konsumsi berpotensi menahan permintaan domestik, yang selama ini menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan indikator kredit di 2026 di atas, prospek intermediasi perbankan pada 2027 diperkirakan masih akan ditopang oleh pembiayaan investasi dan modal kerja, terutama apabila pelaksanaan proyek investasi dan program prioritas pemerintah terus berlanjut. Namun, tantangan utama terletak pada kemampuan mendorong pertumbuhan kredit konsumsi. Tingginya pertumbuhan kredit investasi perlu diikuti oleh peningkatan aktivitas produksi, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan masyarakat agar dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap perekonomian. Arah pertumbuhan kredit pada 2027 bergantung pada kemampuan sektor usaha dan rumah tangga dalam meningkatkan aktivitas ekonomi. Keseimbangan pertumbuhan

antara kredit investasi, modal kerja, dan konsumsi akan menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas dan kesinambungan intermediasi perbankan pada 2027.

Grafik 3.4 *Undisbursed Loans*

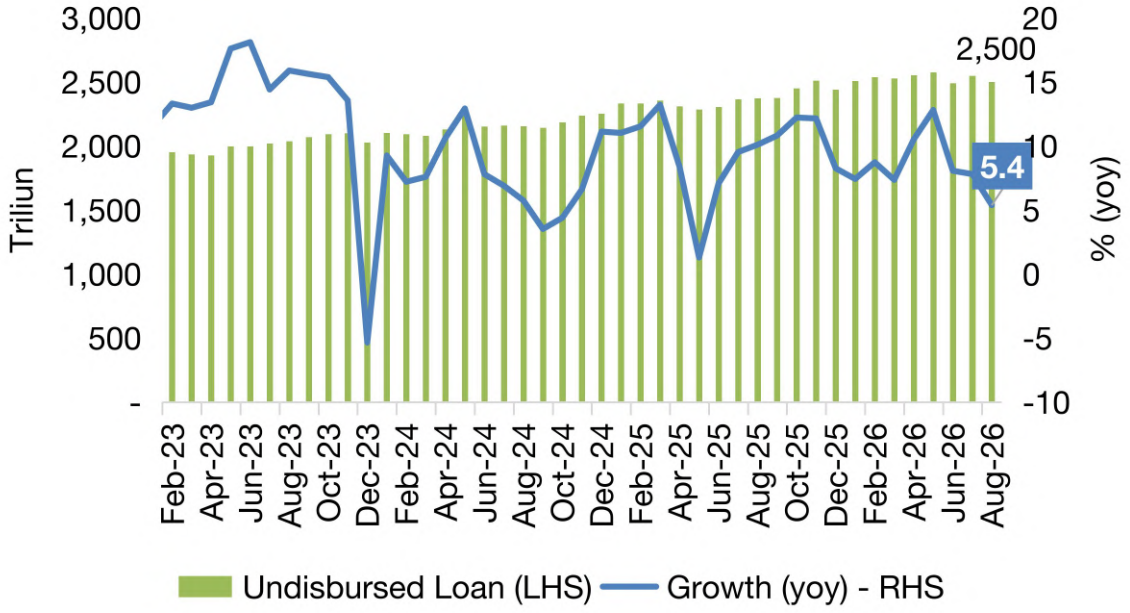

Sumber: OJK (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Perkembangan undisbursed loans perbankan nasional sepanjang 2026 menunjukkan tren peningkatan, dengan nilai mencapai sekitar Rp2.500 triliun pada Agustus 2026 (Grafik 3.4). Meskipun pertumbuhan tahunannya melambat menjadi 5,4% (yoy), secara nominal fasilitas kredit yang telah disetujui tetapi belum dicairkan masih berada pada level yang tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya sikap wait-and-see di kalangan pelaku usaha, yang cenderung menunda penarikan fasilitas kredit di tengah ketidakpastian prospek permintaan dan aktivitas perekonomian. Pelaku usaha diperkirakan masih berhati-hati dalam merealisasikan rencana ekspansi maupun meningkatkan kapasitas produksi sebelum memperoleh kepastian mengenai perkembangan pasar. Dengan demikian, masih tingginya undisbursed loans mencerminkan belum kuatnya keyakinan dunia usaha untuk melakukan ekspansi secara lebih agresif.

3.2 Perkembangan Suku Bunga

Perkembangan suku bunga sepanjang 2026 menunjukkan tantangan yang semakin kompleks bagi industri perbankan nasional, terutama akibat perubahan arah kebijakan

moneter Bank Indonesia (BI) di tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi global dan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Setelah mempertahankan BI Rate sebesar 4,75% hingga April 2026, Bank Indonesia melakukan empat kali kenaikan suku bunga dengan total 125 basis poin (bps), yakni sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada Mei, 25 bps menjadi 5,50% pada 9 Juni, dan kembali sebesar 25 bps menjadi 5,75% pada 18 Juni 2026. Selanjutnya, BI kembali meningkatkan suku bunga acuan 50 bps menjadi 6,00% pada November 2026. Kebijakan tersebut ditempuh untuk memperkuat stabilitas rupiah dan mengendalikan ekspektasi inflasi di tengah tekanan eksternal. Namun, kenaikan suku bunga juga membawa konsekuensi terhadap kondisi likuiditas dan biaya pendanaan perbankan, terutama ketika pertumbuhan kredit berlangsung lebih cepat dibandingkan penghimpunan DPK.

Grafik 3.5 Perbandingan Suku Bunga

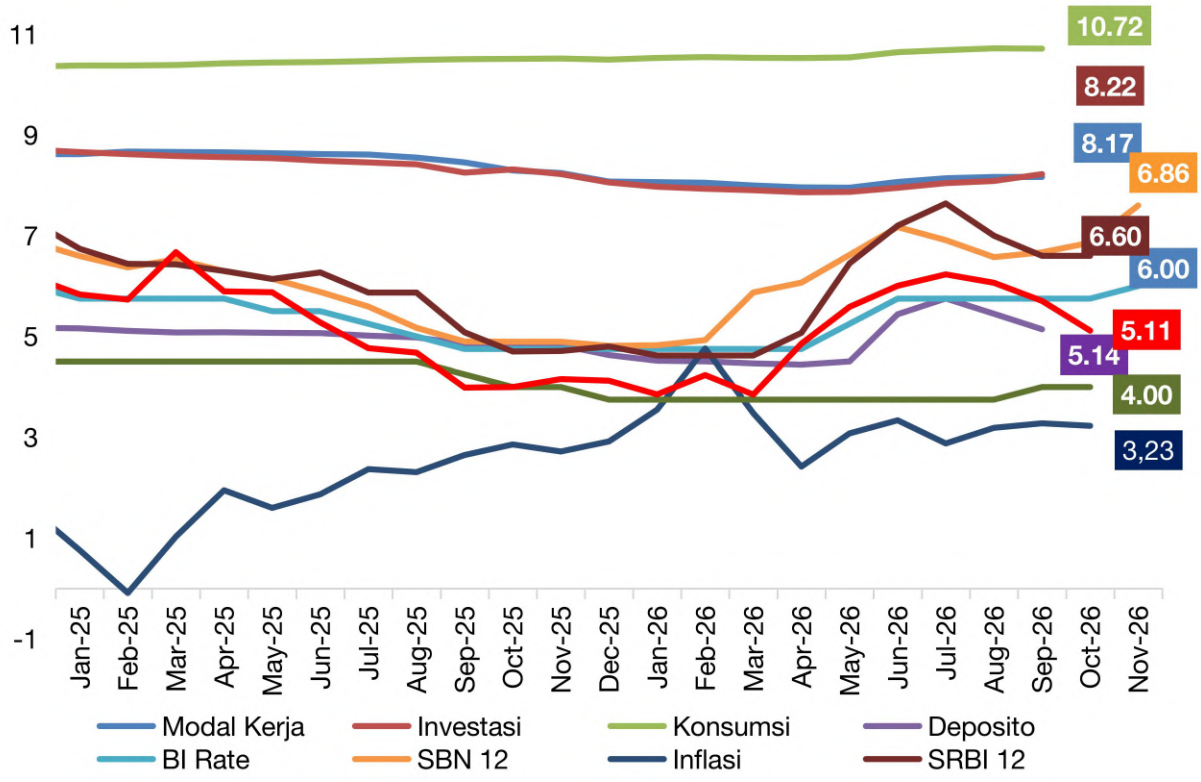

Sumber: BI & OJK (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Perubahan arah kebijakan moneter tersebut turut memengaruhi perkembangan imbal hasil instrumen keuangan domestik, termasuk Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), Surat Berharga Negara (SBN), dan suku bunga pasar uang antarbank yang

tercermin dari IndONIA. Berdasarkan perkembangan sepanjang 2026, imbal hasil SRBI tenor 12 bulan dan SBN tenor 12 bulan sempat meningkat pada pertengahan tahun, sejalan dengan kenaikan BI Rate dan kebutuhan mempertahankan daya tarik aset rupiah. Namun, memasuki Oktober 2026, imbal hasil kedua instrumen tersebut kembali mengalami penurunan, masing-masing menjadi 6,46% untuk SRBI dan 6,90% untuk SBN. Sementara itu, IndONIA juga mengalami fluktuasi dan berada pada level 5,11% pada Oktober 2026, lebih rendah dibandingkan levelnya pada pertengahan tahun.

Perkembangan imbal hasil SRBI dan SBN memiliki implikasi terhadap likuiditas perbankan dari dua sisi, yakni penempatan dana oleh perbankan dan penghimpunan dana masyarakat. Dari sisi perbankan, imbal hasil SRBI dan SBN yang relatif menarik dapat mendorong bank untuk menempatkan sebagian likuiditasnya pada instrumen surat berharga dibandingkan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Sementara itu, dari sisi masyarakat dan investor, imbal hasil surat berharga yang lebih kompetitif dapat mendorong peralihan dana dari simpanan perbankan menuju instrumen investasi, terutama SBN dan SRBI yang dapat dimiliki investor nonbank melalui pasar sekunder. Kondisi tersebut berpotensi memperlambat pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan meningkatkan persaingan penghimpunan dana antarbank. Akibatnya, perbankan menghadapi tekanan dari dua arah, yaitu persaingan penyaluran dana dengan instrumen surat berharga serta meningkatnya kebutuhan mempertahankan dana nasabah melalui suku bunga simpanan yang lebih kompetitif. Meskipun imbal hasil SRBI dan SBN mulai menurun pada paruh kedua 2026, persaingan antara instrumen investasi dan simpanan perbankan tetap menjadi faktor penting dalam menjaga likuiditas serta biaya pendanaan industri perbankan.

Dari sisi penghimpunan dana, suku bunga deposito perbankan menunjukkan peningkatan pada 2026, terutama setelah kenaikan BI Rate pada triwulan II. Berdasarkan grafik 3.5 suku bunga deposito yang berada pada kisaran 4,4%–4,5% pada awal 2026 meningkat hingga mencapai 5,45% pada Oktober 2026. Kenaikan ini mencerminkan penyesuaian biaya penghimpunan dana di tengah perubahan kebijakan moneter dan meningkatnya kebutuhan likuiditas perbankan. Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan DPK turut mendorong persaingan antarbank dalam menarik dana masyarakat, termasuk melalui penawaran suku bunga deposito

yang lebih kompetitif. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan bagi profitabilitas perbankan karena peningkatan biaya dana (cost of fund) dapat mempersempit margin bunga bersih, terutama apabila kenaikan biaya pendanaan tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan bunga kredit. Dengan demikian, tekanan likuiditas dan kenaikan suku bunga deposito menjadi dua faktor yang saling berkaitan dalam memengaruhi struktur pendanaan perbankan sepanjang 2026.

Sementara itu, perkembangan suku bunga kredit perbankan menunjukkan arah yang berbeda dibandingkan suku bunga deposito. Pada Oktober 2026, suku bunga kredit modal kerja tercatat sebesar 8,17%, kredit investasi sebesar 8,09%, dan kredit konsumsi sebesar 10,72%. Suku bunga kredit modal kerja dan investasi cenderung mengalami penurunan dibandingkan awal 2026, meskipun BI telah menaikkan suku bunga acuan sebesar 100 bps. Sebaliknya, suku bunga kredit konsumsi relatif stabil dengan kecenderungan meningkat hingga Oktober 2026. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter terhadap suku bunga kredit tidak berlangsung secara langsung maupun seragam. Penetapan suku bunga kredit juga dipengaruhi oleh persaingan antarbank, struktur pembiayaan, profil risiko debitur, dan strategi penyaluran kredit. Bank Indonesia juga menjelaskan bahwa transmisi perubahan suku bunga kebijakan terhadap suku bunga perbankan membutuhkan waktu dan dapat dipengaruhi oleh kondisi likuiditas serta risiko perekonomian.

Perbedaan arah perkembangan suku bunga deposito dan kredit tersebut menjadi perhatian bagi keberlanjutan profitabilitas perbankan. Ketika suku bunga deposito meningkat sementara suku bunga kredit modal kerja dan investasi cenderung menurun, selisih antara biaya penghimpunan dana dan pendapatan bunga kredit berpotensi semakin menyempit. Kondisi ini sejalan dengan penurunan rasio Net Interest Margin (NIM) perbankan yang mencapai 4,31% pada Agustus 2026. Meskipun pertumbuhan kredit menunjukkan penguatan, peningkatan volume pembiayaan belum tentu menghasilkan pertumbuhan laba yang sebanding apabila biaya pendanaan meningkat lebih cepat daripada imbal hasil penyaluran kredit. Di sisi lain, ruang bagi perbankan untuk menaikkan suku bunga kredit juga relatif terbatas karena dapat memengaruhi permintaan pembiayaan dan kemampuan pembayaran debitur. Oleh karena itu, perbankan menghadapi tantangan dalam menjaga

keseimbangan antara daya saing suku bunga kredit, efisiensi biaya pendanaan, dan profitabilitas di tengah perubahan arah kebijakan moneter.

Dengan melihat perkembangan suku bunga sepanjang 2026, kondisi industri perbankan pada 2027 diperkirakan masih akan menghadapi tantangan dari sisi biaya dana dan efektivitas transmisi kebijakan moneter. Kenaikan BI Rate pada 2026 berpotensi memberikan dampak lanjutan terhadap struktur biaya pendanaan perbankan, meskipun imbal hasil sejumlah instrumen pasar keuangan telah menunjukkan penurunan. Apabila suku bunga deposito tetap berada pada level yang relatif tinggi sementara suku bunga kredit belum menunjukkan peningkatan yang sebanding, tekanan terhadap margin bunga dan profitabilitas perbankan berpotensi berlanjut. Selain itu, kebutuhan likuiditas untuk mendukung ekspansi kredit akan semakin menuntut kemampuan bank dalam mengelola struktur pendanaan secara efisien. Dengan demikian, prospek intermediasi perbankan pada 2027 tidak hanya ditentukan oleh arah kebijakan suku bunga Bank Indonesia, tetapi juga oleh kemampuan industri dalam mengelola biaya dana, menjaga daya saing suku bunga kredit, dan mempertahankan margin keuntungan di tengah kebutuhan pembiayaan perekonomian yang terus meningkat.

3.3 Ketahanan perbankan: Modal, Risiko, Kredit, dan Dampak Gejolak Eksternal

Risiko dan kualitas kredit perbankan nasional sepanjang 2026 menunjukkan kondisi yang relatif terjaga, tercermin dari rasio Non-Performing Loan (NPL) gross yang berada pada level 2,07% pada September 2026, lebih rendah dibandingkan kisaran 2,2%–2,3% sepanjang 2025 (Grafik 3.6). Namun, Loan at Risk (LaR) masih menunjukkan tren stagnan pada level 8,50% di September 2026. Perbedaan arah kedua indikator ini menunjukkan bahwa meskipun kredit bermasalah secara aktual masih terkendali, terdapat potensi peningkatan risiko kredit pada portofolio yang belum masuk kategori NPL. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya tekanan terhadap kemampuan pembayaran sebagian debitur yang perlu diwaspadai, terutama di tengah perlambatan daya beli masyarakat dan dinamika aktivitas dunia usaha.

Grafik 3.6 LAR dan Gross NPL

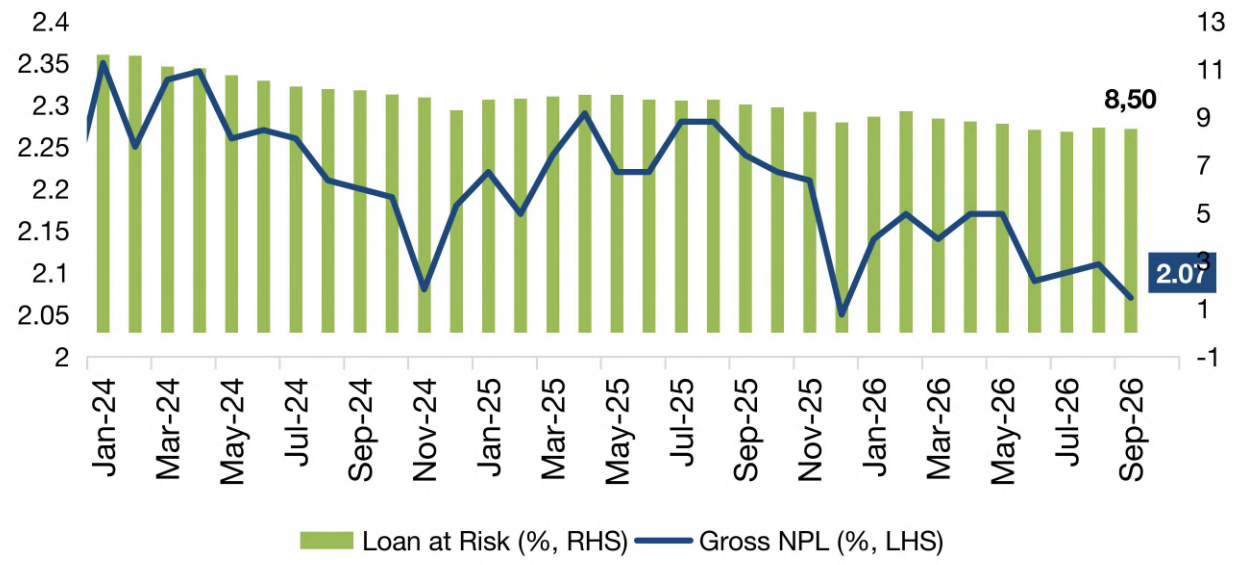

Sumber: OJK (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Penurunan rasio NPL yang tidak diikuti oleh LaR menjadi perhatian bagi industri perbankan dalam menjaga kualitas kredit ke depan. Peningkatan LaR dapat menjadi sinyal awal memburuknya kualitas kredit, terutama apabila debitur yang mengalami tekanan keuangan tidak mampu mempertahankan kelancaran pembayaran kewajibannya. Jika kondisi tersebut berlanjut, sebagian kredit yang saat ini masih tergolong lancar atau dalam perhatian khusus berpotensi mengalami penurunan kualitas dan beralih menjadi kredit bermasalah (Non-Performing Loan). Dengan demikian, meskipun kualitas kredit perbankan pada 2026 masih relatif terjaga, risiko peningkatan kredit bermasalah pada 2027 tetap perlu diantisipasi melalui penguatan pemantauan kualitas debitur, penerapan prinsip kehati-hatian dalam ekspansi kredit, serta peningkatan efektivitas manajemen risiko dan pencadangan kerugian kredit.

Kinerja industri perbankan nasional sepanjang 2026 menunjukkan tantangan dari sisi profitabilitas dan permodalan, meskipun fungsi intermediasi dan kualitas kredit masih relatif terjaga. Hal ini tercermin dari penurunan sejumlah indikator utama perbankan, yakni Net Interest Margin (NIM), Return on Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran kredit belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan profitabilitas dan permodalan industri perbankan. Kondisi ini perlu menjadi perhatian mengingat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan menjaga kecukupan modal merupakan faktor penting untuk

mendukung keberlanjutan ekspansi pembiayaan, terutama di tengah meningkatnya kebutuhan likuiditas perbankan.

Dari sisi pendapatan bunga, NIM perbankan terus menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, dari 4,92% pada 2023 menjadi sekitar 4,73% pada 2024 dan 4,57% pada 2025, sebelum kembali menurun menjadi 4,29% pada September 2026 (Grafik 3.7). Penurunan tersebut mengindikasikan adanya tekanan terhadap kemampuan perbankan dalam mempertahankan margin pendapatan bunga bersih. Kondisi ini dapat berkaitan dengan meningkatnya biaya penghimpunan dana, persaingan suku bunga simpanan, serta keterbatasan penyesuaian suku bunga kredit. Di tengah pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan DPK, kebutuhan pendanaan perbankan yang semakin besar berpotensi menambah tekanan terhadap biaya dana (cost of fund). Apabila kondisi tersebut berlanjut, ruang perbankan untuk meningkatkan pendapatan bunga bersih dapat semakin terbatas meskipun penyaluran kredit tetap tumbuh.

Grafik 3.7 Net Interest Margin (NIM)

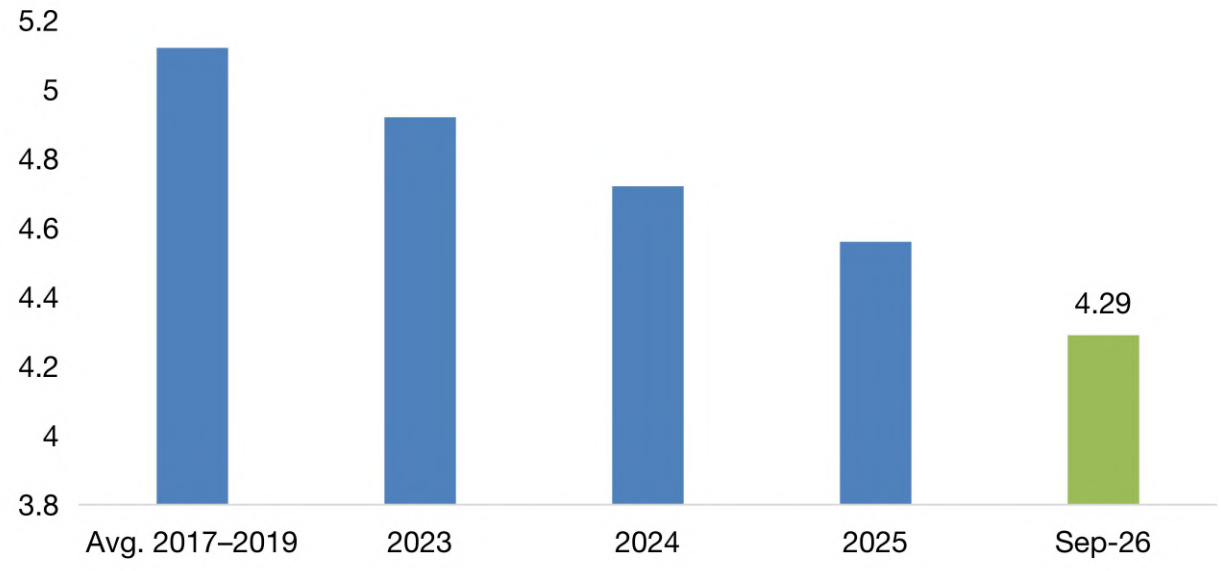

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Grafik 3.8 Return on Asset (ROA)

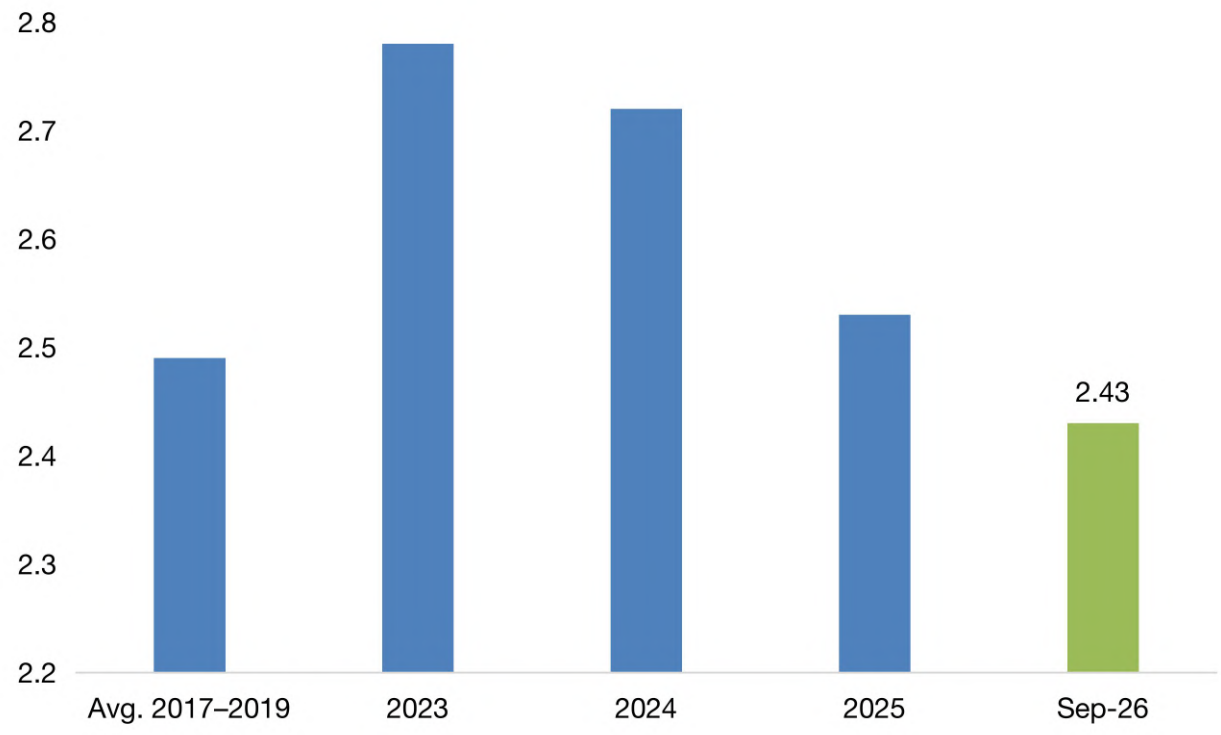

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Sejalan dengan penurunan NIM, profitabilitas perbankan yang tercermin dari ROA juga mengalami perlambatan, dari 2,77% pada 2023 menjadi 2,72% pada 2024 dan sekitar 2,53% pada 2025, sebelum kembali menurun menjadi 2,43% pada September 2026 (Grafik 3.8). Penurunan ROA menunjukkan bahwa kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba terhadap total aset mengalami tekanan. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset dan ekspansi kredit belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan laba yang sebanding. Selain tekanan margin bunga, profitabilitas bank juga dapat dipengaruhi oleh peningkatan biaya operasional, kebutuhan investasi teknologi, serta biaya pencadangan risiko kredit. Meskipun kualitas kredit secara umum masih relatif terjaga, penurunan ROA menunjukkan pentingnya peningkatan efisiensi operasional dan optimalisasi sumber pendapatan di luar bunga (*fee-based income*) untuk mempertahankan profitabilitas industri perbankan.

Grafik 3.9 Capital Adequacy Ratio (CAR)

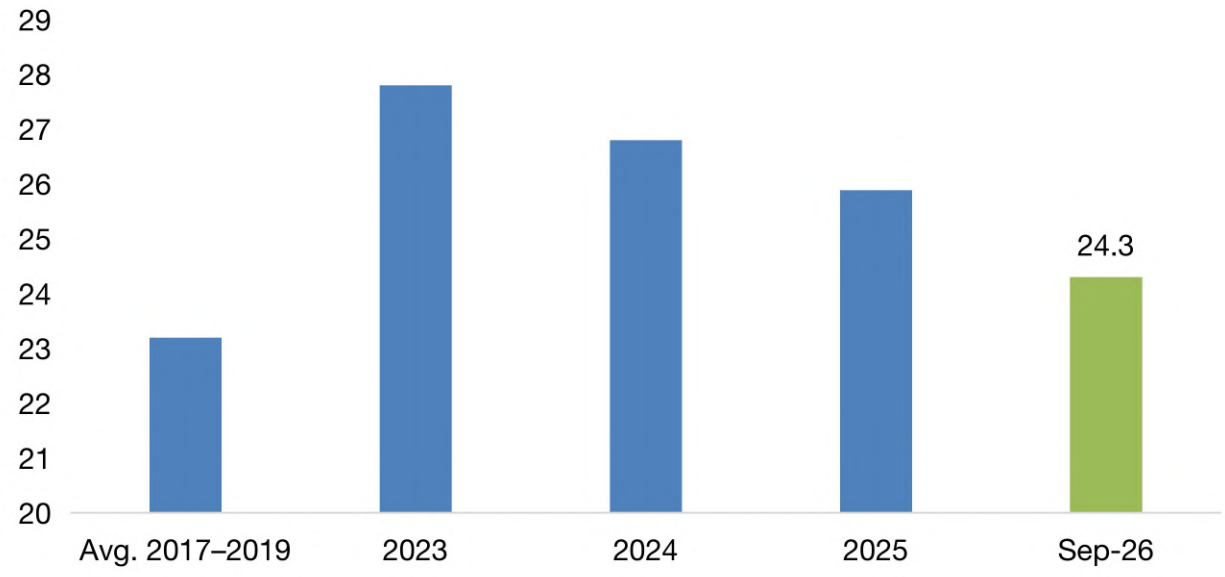

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Dari sisi permodalan, rasio CAR perbankan turut menunjukkan tren penurunan, dari kisaran 27,7% pada 2023 menjadi sekitar 26,8% pada 2024 dan 25,9% pada 2025, sebelum mencapai 24,3% pada September 2026 (Grafik 3.9). Meskipun mengalami penurunan, tingkat CAR tersebut masih berada di atas ketentuan minimum permodalan sehingga secara agregat mencerminkan kapasitas perbankan yang masih memadai dalam menyerap risiko. Penurunan CAR dapat berkaitan dengan peningkatan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) seiring ekspansi kredit yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan modal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan yang tinggi juga perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas permodalan, terutama untuk memastikan bahwa bank tetap memiliki ruang dalam menghadapi potensi risiko kredit maupun tekanan ekonomi. Dengan demikian, meskipun permodalan industri perbankan masih relatif kuat, tren penurunan CAR perlu dicermati agar tidak membatasi kemampuan ekspansi kredit dalam jangka menengah.

Tantangan utama industri perbankan pada 2027 diproyeksikan mempertahankan pertumbuhan kredit sekaligus menjaga profitabilitas dan ketahanan modal. Pertumbuhan kredit yang tinggi belum tentu menghasilkan peningkatan laba apabila diikuti oleh kenaikan biaya dana dan penyempitan margin bunga. Di sisi lain, ekspansi kredit yang berlangsung lebih cepat dibandingkan pertumbuhan modal juga berpotensi mempersempit ruang permodalan perbankan. Oleh karena itu, arah

perkembangan industri perbankan pada 2027 akan semakin bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola biaya pendanaan, meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat sumber pendapatan nonbunga, serta menjaga pertumbuhan aset tertimbang menurut risiko. Keseimbangan antara ekspansi kredit, profitabilitas, dan kecukupan modal menjadi semakin penting agar pertumbuhan intermediasi perbankan tetap berkelanjutan tanpa mengurangi ketahanan industri dalam menghadapi ketidakpastian perekonomian.

Tabel 3.1 Nominal Simpanan per Rekening

Tahun	Rata-Rata Nasional	Kecil	Menengah-Kecil		Menengah-Besar		Besar	
		<100Juta	Rp 100-200Juta	Rp 200-500Juta	Rp 500Juta-1M	Rp 1-2M	Rp2-5M	>Rp5M
2018	20,69	3,09	140,41	321,34	727,42	1.431	3.131	27.626
2019	19,98	2,81	140,27	320,23	723,05	1.423	3.125	27.293
2020	19,23	2,77	140,10	319,96	722,51	1.423	3.123	29.095
2021	19,53	2,61	140,00	318,32	719,14	1.413	3.136	31.660
2022	16,13	2,03	140,44	319,47	722,51	1.419	3.172	33.491
2023	15,21	1,90	140,53	319,66	722,51	1.423	3.184	33.009
2024	14,56	1,84	140,52	319,18	720,94	1.421	3.194	32.631
2025	15,49	1,77	142,21	322,47	717,41	1.430	3.150	38.719
Q1-2026	15,49	1,76	140,51	318,06	717,39	1.411	3.180	38.161
Q2-2026	14,79	1,69	140,53	317,83	716,66	1.413	3.176	38.555
Q3-2026	14,76	1,66	140,56	317,56	715,83	1.414	3.183	38.096

Sumber: LPS (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Perkembangan simpanan masyarakat sepanjang 2026 menunjukkan adanya tekanan terhadap kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan saldo tabungan. Berdasarkan Tabel 3.1, rata-rata simpanan nasional menurun dari Rp15,49 juta per rekening pada akhir 2025 menjadi Rp14,76 juta pada September 2026. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara agregat belum tentu mencerminkan peningkatan kemampuan menabung masyarakat secara merata. Penurunan rata-rata saldo simpanan juga dapat menjadi indikasi adanya tekanan terhadap kondisi keuangan rumah tangga, terutama apabila sebagian masyarakat mulai menggunakan akumulasi tabungannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Fenomena makan tabungan terutama terindikasi pada kelompok simpanan kecil dan menengah, yang terus mengalami penurunan rata-rata saldo per rekening. Pada kelompok simpanan di bawah Rp100 juta, rata-rata saldo menurun dari Rp1,77 juta pada 2025 menjadi Rp1,66 juta pada September 2026. Penurunan juga terjadi pada kelompok Rp200 juta–Rp500 juta, dari Rp322,47 juta menjadi Rp317,56 juta, serta

kelompok Rp500 juta–Rp1 miliar, dari Rp717,41 juta menjadi Rp715,83 juta. Sementara itu, kelompok simpanan besar di atas Rp5 miliar turut mengalami stagnansi pada level Rp38 miliar. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penurunan rata-rata saldo tidak hanya terjadi pada kelompok simpanan kecil, tetapi juga mulai terlihat pada sejumlah kelompok simpanan yang lebih besar. Kondisi ini dapat mengindikasikan semakin terbatasnya ruang keuangan sebagian masyarakat untuk menyisihkan pendapatan sehingga tabungan berpotensi digunakan untuk mempertahankan tingkat konsumsi di tengah meningkatnya kebutuhan pengeluaran.

Grafik 3.10 Nominal per Transaksi QRIS (Angka dalam Rupiah)

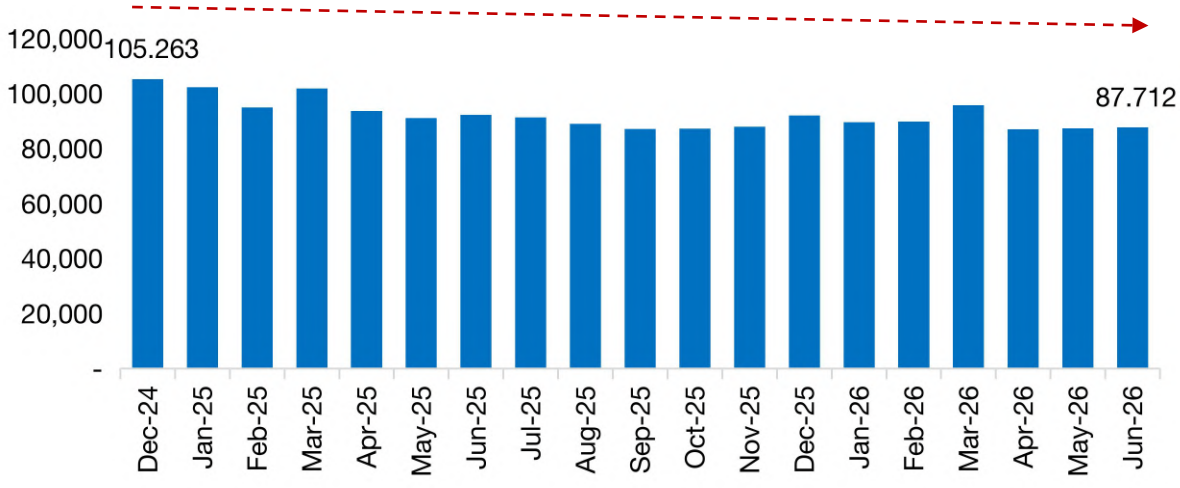

Sumber: BI & ASPI (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Indikasi pelemahan daya beli masyarakat juga tercermin dari tren penurunan rata-rata nominal transaksi QRIS, yang turun dari Rp105.263 pada Desember 2024 menjadi Rp87.712 pada Juni 2026 (Grafik 3.10). Penurunan ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung melakukan transaksi dengan nominal yang semakin kecil. Apabila penurunan rata-rata simpanan terus berlanjut, kemampuan masyarakat dalam mempertahankan konsumsi berpotensi semakin terbatas, terutama jika tidak diimbangi peningkatan pendapatan riil. Dari sisi perbankan, kondisi ini juga dapat membatasi pertumbuhan dana murah (current account saving account/CASA) di tengah kebutuhan likuiditas yang semakin tinggi. Hal tersebut menjadi semakin penting mengingat pertumbuhan kredit telah melampaui pertumbuhan DPK sepanjang 2026, sementara rasio LDR berada pada level yang relatif tinggi. Oleh karena itu, penguatan daya beli, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat menjadi faktor penting tidak hanya untuk menopang konsumsi domestik,

tetapi juga untuk memperkuat kapasitas tabungan masyarakat dan menjaga keberlanjutan penghimpunan dana perbankan.

Tabel 3.2 Pertumbuhan terhadap Sektoral

Sektor	2024	Q1-2025	Q2-2025	Q3-2025	Q4-2025	Jan-26	Feb-26	Mar-26	Apr-26	May-26	Jun-26	Jul-26	Aug-26	Porsi Kredit (%)	Porsi Tenaga Kerja (%)
Industri Pengolahan (Manufaktur)	9,13	8,43	6,83	8,75	6,32	7,21	6,36	8,64	9,97	13,90	16,13	17,28	18,04	20,74	13,83
Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	3,91	3,56	2,77	1,19	4,18	3,83	2,19	1,38	2,65	3,85	4,79	5,24	6,67	20,11	18,89
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,69	4,69	4,92	3,78	14,03	15,47	13,61	3,12	2,96	3,76	4,08	4,70	4,64	10,43	28,18
Konstruksi	0,27	0,27	1,09	-2,27	27,80	34,91	32,79	45,88	44,75	43,33	45,70	48,02	48,32	8,70	1,18
Aktivitas Keuangan & Asuransi	20,92	12,60	5,98	4,10	8,10	5,29	8,06	7,97	8,43	9,65	14,75	14,71	12,13	7,42	6,55
Pertambangan dan Penggalian	34,04	29,82	23,45	21,90	8,14	9,14	11,63	8,90	13,11	19,28	9,54	12,21	15,20	6,31	1,2
Transportasi & Pergudangan	24,05	19,41	22,24	19,90	14,81	13,04	12,06	13,23	9,20	11,05	10,49	10,80	11,35	5,13	4,29
Penyediaan Listrik dan Gas	17,43	16,72	10,97	24,20	38,78	43,74	23,79	23,30	22,14	22,58	31,98	42,47	40,55	4,66	0,39
Real Estat	7,11	6,77	7,31	6,58	8,37	11,35	10,23	12,27	13,34	13,82	13,60	15,43	15,46	4,35	0,25
Informasi & Komunikasi	8,50	5,15	8,18	5,48	5,92	2,72	6,01	9,76	5,96	9,06	15,59	25,13	29,79	3,33	0,71
Aktivitas Jasa Lainnya	3,03	15,79	11,47	12,69	7,29	14,08	8,39	4,20	11,26	13,92	31,85	29,55	23,37	2,58	4,56
Akomodasi & Penyediaan Makanan/Minuman	5,15	6,16	1,42	3,20	2,16	3,76	2,90	4,66	5,30	7,52	10,41	9,41	9,59	2,37	7,79
Jasa Perusahaan (Business Services)	1,24	6,36	6,69	10,15	22,20	18,13	18,18	18,94	14,96	17,91	22,23	23,09	25,45	2,37	1,69
Kesehatan & Aktivitas Sosial	24,79	23,57	22,15	21,14	11,88	14,00	13,05	12,71	12,85	15,23	15,92	16,74	16,44	0,88	1,64
Pendidikan	6,63	7,55	9,05	10,92	11,55	12,77	10,12	9,84	11,14	19,18	23,10	24,05	23,54	0,35	4,95
Penyediaan Air, Pengelolaan Limbah & Remediasi	28,53	20,59	19,44	17,33	11,05	10,42	11,62	12,96	15,11	12,66	11,73	-4,26	-3,04	0,24	0,38
Administrasi Publik & Pertahanan; Jaminan Sosial Wajib	-77,07	-32,92	-10,88	1,00	135,28	109,48	93,05	101,53	105,81	77,31	90,07	86,66	87,06	0,04	3,52

Sumber: CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Secara sektoral (Tabel 3.2) hingga Agustus 2026, pertumbuhan kredit tertinggi tercatat di konstruksi (48,32%, yoy), listrik dan gas (40,55%, yoy), serta informasi dan komunikasi (29,79%, yoy). Industri pengolahan tumbuh 18,04% (yoy) dan perdagangan 6,67% (yoy).

Industri pengolahan jadi salah satu penopang utama. Pertumbuhan kreditnya naik dari 6,32% di akhir 2025 menjadi 18,04% pada Agustus 2026, sejalan dengan kebutuhan pembiayaan produksi dan investasi. Sektor ini menyumbang 20,74% dari total kredit sehingga penguatannya ikut mengangkat penyaluran kredit secara nasional. Konstruksi tumbuh paling tinggi, dari 27,80% di akhir 2025 menjadi 48,32%, kemungkinan karena kebutuhan dana untuk proyek infrastruktur dan properti. Meski begitu, lonjakan ini perlu dipantau. Pembiayaan konstruksi berjangka panjang dan bergantung pada kelancaran proyek serta pembayaran dari pemberi kerja.

Kredit perdagangan besar dan eceran masih lemah, walau mulai membaik di semester kedua. Pada Agustus 2026 pertumbuhannya 6,67%, naik dari 1,38% pada Maret. Sektor ini memegang 20,11% dari total kredit dan menyerap 18,89% tenaga kerja, jadi geraknya cukup menggambarkan aktivitas ekonomi domestik. Pertumbuhan yang rendah mengindikasikan pelaku usaha distribusi belum banyak berekspansi. Ini sejalan dengan melambatnya kredit konsumsi dan turunnya rata-rata

simpanan masyarakat sepanjang 2026, yang bisa jadi tanda daya beli sebagian rumah tangga sedang tertekan.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan pola lain. Sektor ini menyerap tenaga kerja terbesar (28,18%), tetapi kreditnya hanya tumbuh 4,64% pada Agustus 2026, turun dari 14,03% di akhir 2025. Porsinya pun hanya 10,43% dari total kredit. Sebaliknya, listrik dan gas serta konstruksi, yang menyerap tenaga kerja relatif sedikit, justru mencatat pertumbuhan kredit tinggi. Artinya, kredit yang tumbuh kencang belum tentu berdampak sebanding pada penciptaan lapangan kerja, karena kebutuhan modal dan intensitas tenaga kerja tiap sektor berbeda.

Gambar 3.1 Pertumbuhan Kredit Sektoral (yoy), Porsi Kredit (%), dan Kontribusinya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (%)

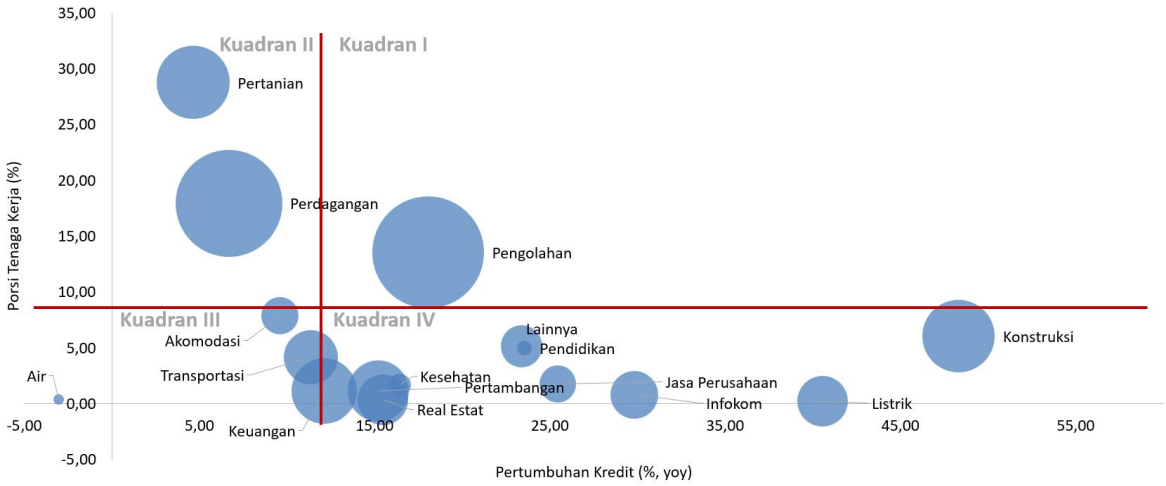

Sektor berdasarkan porsi tenaga kerja vs porsi kredit
Keterangan: Besaran bubble refleksi porsi kredit sektoral terhadap total kredit

Sumber: OJK & CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Berdasarkan Gambar 3.1. menunjukkan bahwa sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan masih menjadi sektor strategis bagi pertumbuhan kredit perbankan pada 2026. Industri pengolahan menunjukkan kinerja yang relatif baik, dengan pertumbuhan kredit sekitar 18% (yoy) dan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sekitar 13% sehingga berada pada Kuadran I. Sebaliknya, sektor pertanian dan perdagangan yang berada pada Kuadran II masih menunjukkan pertumbuhan kredit yang belum optimal, masing-masing sekitar 4,6% dan 6,5% (yoy), meskipun keduanya menyerap hampir separuh tenaga kerja nasional. Gambar 3.2. menunjukkan bahwa Penyaluran kredit perbankan secara umum sejalan dengan

struktur PDB nasional (*follows the money*), terutama pada sektor industri pengolahan, perdagangan, pertambangan, dan konstruksi. Oleh sebab itu, sektor pertanian dan perdagangan masih memiliki ruang ekspansi kredit yang cukup besar pada 2027, sementara industri pengolahan berpotensi mempertahankan momentum pertumbuhannya. Ketiga sektor tersebut dapat menjadi sumber pertumbuhan kredit perbankan ke depan, dengan tetap memperhatikan prospek usaha dan kualitas debitur.

Gambar 3.2 Pertumbuhan Kredit Sektoral (yoy), Porsi Kredit (%), dan Kontribusinya terhadap Porsi PDB (%)

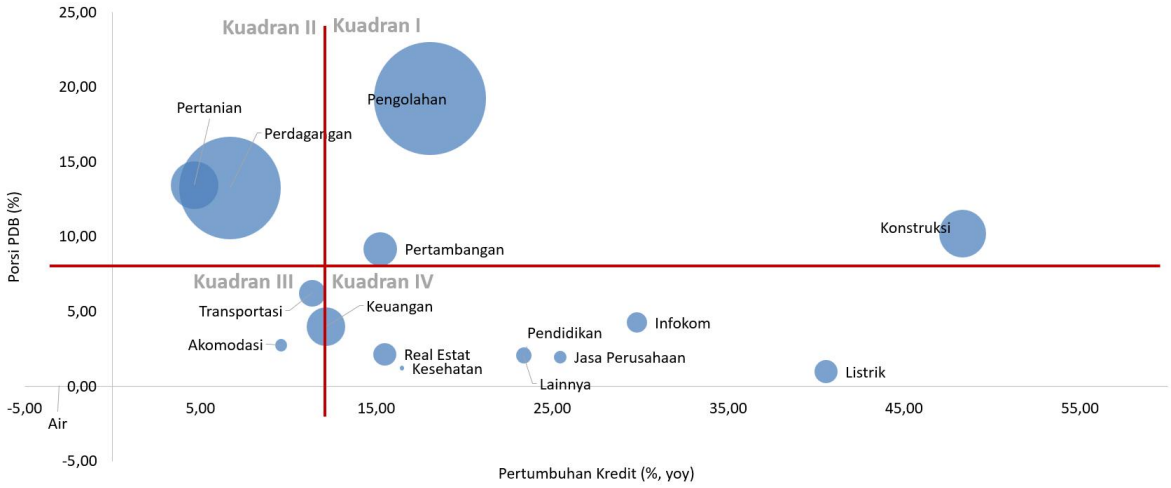

Sektor berdasarkan porsi PDB vs porsi kredit
Keterangan: Besaran bubble refleksi porsi kredit sektoral terhadap total kredit

Sumber: OJK & CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Untuk 2027, tantangan perbankan bukan hanya menaikkan pertumbuhan kredit, tetapi juga memastikan pembiayaan menjangkau sektor yang besar perannya bagi aktivitas ekonomi dan lapangan kerja. Kredit manufaktur dan konstruksi bisa menjadi motor, tetapi perlu diikuti pulihnya kredit perdagangan dan pertanian, serta sektor yang terkait langsung dengan konsumsi dan pendapatan masyarakat. Jika ekspansi kredit terus menumpuk di sektor tertentu, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja bisa kurang merata. Penyaluran kredit ke depan perlu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pembiayaan, kapasitas produksi, penyerapan tenaga kerja, dan kualitas kredit.

OUTLOOK 2027

Memasuki 2027, prospek perekonomian Indonesia diperkirakan tetap menunjukkan pertumbuhan di level 5%, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari sisi domestik maupun global. PERBANAS memproyeksikan pertumbuhan ekonomi dalam rentang 5,2%–5,4% (yoy). Dari sisi stabilitas harga, PERBANAS memproyeksikan inflasi berada pada kisaran 3,2% - 3,3% (yoy). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan inflasi masih perlu dicermati, terutama berkaitan dengan perkembangan perang timur tengah yang berdampak pada harga energi dan risiko iklim seperti el nino yang berefek pada harga pangan. Di sisi lain, nilai tukar rupiah diperkirakan masih menghadapi tekanan. PERBANAS memperkirakan nilai tukar berada pada kisaran Rp18.400 - Rp18.600 per dolar AS pada akhir 2027. Dinamika nilai tukar rupiah sangat bergantung pada arah kebijakan moneter global, arus modal, ekspektasi investor, dan perkembangan kondisi geopolitik.

Tabel 4.1 Proyeksi 2027

Indikator	Perbanas	BRI	Mandiri	BNI	BTN	BCA	Permata	UOB	Maybank
Pertumbuhan Ekonomi (yoy-Annual)	5.2-5.4%	5,16%-5,42%	5,30%	5,32%	5,42%	5,3%	5,25%	5,3%	5,44%
Inflasi (yoy-Annual)	3,2-3,3%	3,14%-3,40%	3,25%	3,00%	2,96%	3,4%	2,96%	3,7%	3,16%
Nilai Tukar (Rp/USD) (End of Period)	18.400-18.600	17.968-18.396	17.722	17.800-18.000	17.747	18.523	19.389	18.400	17.748-17.879
Pertumbuhan Kredit (yoy-Annual)	9,2% - 11,1%	9,94%-11,93%	10,43%	8-13%	9,21%	10%-12%	10,57%	10%	11,58%
Pertumbuhan DPK (yoy-Annual)	8,2% – 9,5%	8,18%-10,24%	8,98%	7-12%	9,40%	8-10%	8,21%	12%	10,12%

Sumber: OCE PERBANAS

Dari sisi industri perbankan, prospek intermediasi pada 2027 diperkirakan tetap tumbuh positif. Pertumbuhan kredit diproyeksikan berada pada kisaran 9,2% - 11,1% (yoy). Pertumbuhan kredit yang berkelanjutan tetap bergantung pada pemulihan permintaan pembiayaan dari sektor riil, perbaikan daya beli masyarakat, serta kemampuan dunia usaha dalam melakukan ekspansi. Oleh karena itu, peningkatan penyaluran kredit perlu diikuti oleh perbaikan kualitas permintaan kredit agar pertumbuhan intermediasi benar-benar mampu mendorong aktivitas ekonomi produktif.

Sementara itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) diproyeksikan berada pada kisaran 8,2% - 9,5% (*yoy*). Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan kredit, pertumbuhan DPK masih diproyeksikan lebih rendah. Kondisi ini berpotensi meningkatkan persaingan penghimpunan dana antarbank, memberikan tekanan terhadap biaya dana (*cost of fund*) serta membatasi ruang penurunan suku bunga kredit. Maka dari itu, tantangan industri perbankan pada 2027 tidak hanya berkaitan dengan upaya mendorong pertumbuhan kredit, tetapi juga menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan, kecukupan likuiditas, efisiensi biaya dana, dan kualitas aset agar fungsi intermediasi tetap berjalan secara optimal.

Tabel 4.2 Proyeksi Pertumbuhan Kredit Sektoral (%, yoy)

Sektor	2023	2024	2025	2026F	2027F
Pertambangan & Penggalian	25,0%	34,0%	8,1%	15,9%	15,0%
Jasa Keuangan & Asuransi	20,4%	20,9%	8,09%	13,05%	14,0%
Transportasi & Pergudangan	26,0	24%	14,8%	11.5%	12,2%
Informasi & Komunikasi	7,6%	8,5	5,9%	27,5%	29,7%
Pengadaan Listrik, Gas, & Air	13,4%	17,4%	38,77%	38,1%	41,1%
Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Motor	9,1%	3,9%	4,2%	7,5%	8,9%
Industri Pengolahan	4,7%	9,1%	6,3%	18,6%	20,2%
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	8,5%	4,7%	14,02%	5,9%	6,7%
Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	5,9%	5,1%	2,1%	9,7%	10,1%
Konstruksi	-0,4%	0,3%	-2,1%	47,8%	50,4%
Total Kredit	**10,29%**	**9,66%**	**9,33%**	**10,85%**	**11,06%**

Sumber : CEIC (2026). Diolah oleh OCE PERBANAS

Prospek pertumbuhan kredit sektoral pada 2027 diperkirakan menunjukkan penguatan. Sektor konstruksi diproyeksikan mencatat pertumbuhan kredit tertinggi sebesar 50,4% (yoy) pada 2027 meningkat dari 47,8% (yoy) pada 2026. Sementara itu, sektor pengadaan listrik, gas, dan air diperkirakan tumbuh sebesar 41,1% (yoy), diikuti sektor informasi dan komunikasi sebesar 29,7% (yoy). Tingginya proyeksi pertumbuhan pada ketiga sektor tersebut mengindikasikan potensi peningkatan kebutuhan pembiayaan infrastruktur, energi, dan pengembangan teknologi digital, yang dapat menjadi sumber pertumbuhan baru bagi intermediasi perbankan.

Dari sisi sektor produktif, kredit industri pengolahan diproyeksikan tumbuh sebesar 20,2% (yoy) pada 2027, meningkat dari 18,6% (yoy) pada 2026 dan jauh lebih tinggi dibandingkan realisasi 2025 sebesar 6,3% (yoy). Perkembangan tersebut juga didukung peningkatan kredit sektor ini per Agustus 2026 yang mencapai 18,04% (yoy). Hal ini menunjukkan adanya ekspektasi pemulihan pembiayaan sektor manufaktur

yang berpotensi mendukung peningkatan kapasitas produksi dan investasi industri. Sementara itu, kredit sektor pertambangan dan penggalian diperkirakan tumbuh sebesar 15,0% (yoy), sedikit melambat dari 15,9% (yoy) pada 2026, sedangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan diproyeksikan tumbuh lebih moderat sebesar 6,7% (yoy).

Pada sektor jasa, penyaluran kredit ke Sektor Informasi dan Komunikasi diproyeksikan tumbuh 27,5% (yoy) pada 2026 dan tumbuh lebih tinggi 29,7% (yoy) pada 2027. Hal ini mencerminkan ekspektasi berlanjutnya kebutuhan investasi dalam pengembangan infrastruktur dan layanan digital. Pada sisi lain, kredit sektor transportasi dan pergudangan diperkirakan tumbuh sebesar 12,2% (yoy) sedangkan jasa keuangan dan asuransi mencapai 14,0% (yoy). Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga diperkirakan mengalami penguatan dari 9,7% pada 2026 menjadi 10,1% pada 2027 yang mengindikasikan prospek perbaikan aktivitas pariwisata dan konsumsi jasa.

Di sisi lain, pertumbuhan kredit sektor perdagangan besar dan eceran diproyeksikan sebesar 7,5% pada 2026 dan tumbuh lebih tinggi 8,9% (yoy) pada 2027. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemulihan aktivitas perdagangan dan konsumsi domestik diperkirakan berlangsung secara bertahap. Secara keseluruhan, *outlook* kredit sektoral 2027 memperlihatkan bahwa pertumbuhan pembiayaan diproyeksikan lebih kuat pada sektor konstruksi, energi, digital, dan manufaktur yang didukung peran program prioritas pemerintah sementara sektor-sektor yang berkaitan erat dengan konsumsi masyarakat cenderung mengalami pemulihan lebih moderat. Oleh karena itu, penguatan daya beli, peningkatan investasi produktif, dan perbaikan iklim usaha menjadi faktor penting agar akselerasi kredit sektoral dapat memberikan kontribusi yang lebih merata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

PERBANAS
PERHIMPUNAN BANK NASIONAL

Griya Perbanas
Jln. Perbanas Karet Kuningan, Setiabudi
Jakarta 12940

P. 62 21 5223038, 62 21 5255731
F. 62 21 5223037, 5223339

E-mail : sekretariat@perbanas.org